grafis oleh : beng beng sulistiyono

Mentjapai Indonesia Merdeka

Ir. Soekarno

Mentjapai Indonesia Merdeka

Ringkasan "visi-misi" Bung Karno ini berdasarkan "*Mencapai Indonesia Merdeka*" dalam Ir. Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Djakarta: Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), jilid pertama, cetakan ketiga, hlm. 257-324.

Seperti diungkapkan di bagian awal karya ini, Sukarno menuliskannya di Pangalengan pada 30 Maret 1933. Pangalengan, suatu kota kecil pegunungan di sebelah selatan kota Bandung. “Sekembali ... dari ... tournée ... ke Jawa Tengah ... membangkitkan Rakyat sedjumlah 89.000 orang,” Sukarno “berpakansi beberapa hari [di sana] melepaskan kelelahan badan.”

Ia sendiri menyebut karyanya ini “risalah”, juga “*vlugschrift*”, yang dua-duanya berarti karangan ringkas, brosur, pamflet.

Risalah ini ditujukan kepada “orang yang baru mendjejakkan kaki di gelanggang perjoangan”. Agar tidak “terlalu tebal” dan “terlalu mahal”, “hanya garis-garis besar sahaja” yang dikemukakan. “Mitsalnya fatsal ‘*Di Seberang Jembatan Emas*’ kurang jelas, sehingga akan dipaparkan lebih rinci dalam karya lain.

Di luar pengantar yang tanpa sub-judul, risalah ini terdiri dari 10 sub-judul:

1. Sebab-sebabnya Indonesia Tidak Merdeka
2. Dari Imperialisme-Tua ke Imperialisme-Modern
3. “Indonesia, Tanah Yang Mulya”...
4. “Di Timur Matahari Mulai Bercahaya, Bangun dan Berdiri, Kawan Semua”...
5. Gunanya Ada Partai
6. Indonesia Merdeka Suatu Jembatan
7. Sana Mau ke Sana, Sini Mau ke Sini
8. Machtsvorming, Radikalisme, Massa-Aksi
9. Diseberangnya Jembatan Emas
10. Mencapai Indonesia-Merdeka!

Hanya rakyat yang mau merdeka bisa merdeka
Tilak

Selatan dari Bandung adalah satu tempat-pegunungan yang bernama Pangalengan. Ditempat itu saya, sekembali saya dari saya punya tournee tempohari ke Djawa Tengah yang membangkitkan Rakyat sejumlah 89.000 orang, bervakansi beberapa hari melepaskan kelelahan badan. Didalam vakansi itu saya menulis ini risalah, ini vlugschrift.

Isinya buat kaum ahli-politik tidak baru, tapi buat orang yang baru menjejakkan kaki digelanggang perjuangan ada faedahnya juga.

Untuk menjaga jangan sampai risalah ini menjadi terlalu tebal,— dus juga jangan sampai terlalu mahal harganya —, maka hanya garis-garis besar sahaja yang bisa saya guratkan. Misalnya fatsal “Diseberang jembatan-emas” kurang jelas. Tetapi insya Allah akan saya bicarakan nanti special didalam risalah lain, yang juga akan bernama “Diseberang Jembatan-Emas”.

Moga-moga risalah ini banyak dibaca oleh Marhaen.

SUKARNO
Maret 1933

1. Sebab-Sebabnya Indonesia Tidak Merdeka

Professor Veth pernah berkata, bahwa sebenarnya Indonesia tidak pernah merdeka. Dari zaman purbakala sampai sekarang, dari zaman ribuan tahun sampai sekarang,—dari zaman Hindu sampai sekarang , maka menurut professor itu Indonesia senantiasa menjadi negeri jajahan: mula-mula jajahan Hindu, kemudia jajahan Belanda. Dengan persetujuan yang sepenuh-penuhnya, maka didalam satu bukunya ia mencantumkan syairnya seoarang penyair yang berbunyi:

"Aan Java's strand verdrongen zich de volken;
Steeds daagden nieuwe meesters over't meer;
Zij volgden op elkaar, gelijk aan 't zwerk de wolken
De telg des lands allen was nooit zijn heer."

Syair mana berarti:

"*Dipantainya tanah Jawa rakyat berdesak-desakan;*
Datang selalu tuan-tuannya setiap masa:
Mereka beruntun-runtun sebagai runtutan awan;
Tapi anak-pribumi sendiri ta'pernah kuasa."

Pendapat kita tentang pendirian ini? Pendapat kita ialah, bahwa professor yang pandai itu, yang memang menjadi salah satu "datuk"-nya penyelidikan riwayat kita, ini kali salah raba. Ia lupa, bahwa adalah perbedaan yang dalam sekali antara hakekatnya zaman Hindu dan hakekatnya zaman sekarang. Ia lupa, bahwa zaman Hindu itu tidak terutama sekali berarti suatu pengungkungan oleh kekuasaan Hindu, yakni tidak terutama sekali berarti suatu machtsusurpatie dari pihak Hindu diatas puncaknya pihak Indonesia. Ia lupa, bahwa didalam zaman Hindu itu Indonesia sebenarnya adalah merdeka terhadap pada Hindustan, sedang didalam zaman sekarang Indonesia adalah tidak merdeka terhadap pada negeri Belanda.

Merdeka terhadap pada Hindustan? Toh raja-raja zaman purbakala itu mula-mula bangsa Hindu? Toh kaum ningrat zaman purbakala itu mula-mula bangsa Hindu? Toh kekuasaan zaman purbakala itu ada ditangannya orang-orang bangsa Hindu? Toh dus, rakyat jelata zaman purbakala itu diperintah oleh orang-orang bangsa Hindu? Ya! Merdeka terhadap pada Hindustan, oleh karena kaum yang kuasa didalam zaman Hindu itu tidaklah terutama sekali kaum "usupator", tidak terutama sekali kaum "perebut kekuasaan", — tidak terutama

sekali kaum penjajah. Mereka bukanlah kaum yang merebut kerajaan, tetapi mereka sendirilah yang mendirikan kerajaan di Indonesia! Mereka menyusun staat Indonesia, yang tadinya tidak ada staat Indonesia. Mereka *"menemukan" masyarakat Indonesia tidak sebagai suatu masyarakat yang sudah berupa* "negeri", tetapi suatu masyarakat yang belum ketinggian susunan. Mereka mendirikan disini suatu keadaban, suatu cultur, yang bukan suatu cultur "dari atas", bukan suatu "*imperialistische cultuur*", —tetapi suatu cultur yang hidup dan subur dengan masyarakat Indonesia. Mereka punya perhubungan dengan Hindustan bukanlah perhubungan kekuasaan, bukanlah perhubungan pemerintahan , bukanlah perhubungan macht,— tetapi ialah perhubungan peradaban, perhubungan cultur. Raja-raja zaman perhubungan itu hanya didalam permulaannya saja orang-orang bangsa Hindu,—raja-raja itu kemudian adalah orang-orang Hindu-Indonesia, dan kemudian lagi orang-orang Indonesia-Hindu, yang adat istiadatnya, cara hidupnya, agamanya, culturnya, kebangsaannya, darahnya, rasnya berganda-ganda kali lebih Indonesia daripada Hindu. Ya, akhirnya samasekali Indonesia dan hanya "berbau" saja Hindu. Pendek-kata, didalam zaman purbakala itu negeri Indonesia bukanlah "koloni" dari negeri Hindu, bukan "kepunyaan" negeri Hindu, bukan jajahan negeri Hindu. Negeri Indonesia dizaman itu adalah merdeka terhadap pada negeri Hindu adanya!

Negeri Indonesia ketika itu merdeka,—tetapi penduduk Indonesia, rakyat-jelata Indonesia, Marhaen Indonesia, adakah ia juga merdeka? Marhaen Indonesia tidak pernah merdeka. Marhaen Indonesia, sebagai rakyat Marhaen diseluruh Indonesia, sampai kini belum pernah merdeka! Marhaen Indonesia itu dizaman "Hindu", tatkala negeri Indonesia bernama merdeka dari Hindustan, adalah diperintah oleh raja-rajanya secara feodalisme: Mereka hanyalah menjadi perkakas saja dari raja-raja itu dengan segala bala-keningratannya, mereka tidak mempunyai hak menetukan sendiri putih-hitam nasibnya, mereka senantiasa ditindas oleh "kaum atasan" daripada masyarakat Indonesia itu, sebagaimana kaum Marhaen dimana-mana negeri dimuka bumi dizaman feodalisme juga menderita nasib tertindas dan terkungkung. Mereka haruslah hidup dengan selamanya ingat bahwa miliknya dan nyawanya "nek awan duwekw sang nata, nek wengi duweke dursila", yakni dengan

selamanya ingat akan nasibnya perkakas, yang banyak kewajibannya tetapi tidak ada hak-haknya sama sekali. O, Marhaen Indonesia , yang dulu celaka dalam zaman feodalismenya kerajaan dan keningratan bangsa sendiri, yang kini celaka dalam zaman modern kapitalisme dan imperialisme,—berjuanglah habis-habisan mendatangkan nasib yang sejati-jatinya merdeka!

Tetapi marilah kembali pada pokok pembicaraan: negeri Indonesia, berlainan dengan pendapat professor veth, dulu adalah negeri yang merdeka. Negeri Indonesia itu kemudia hilang kemerdekaannya, kemudian menjadi koloni, kemudian menjadi bezitting, kemudian menjadi negeri-jajahan. Dan bukan negeri Indonesia sahaja! Seluruh dunia asia kini,—kecuali satu-dua bagian saja,—adalah tidak merdeka. Mesir tidak merdeka, Hindustan tidak merdeka, Indo-china tidak merdeka, philipina tidak merdeka, korea tidak merdeka, ya, tiongkok tidak merdeka. Sebab-sebabnya?

Sebab-sebabnya, sumber sebab-sebabnya, haruslah kita cari didalam susunan dunia beberapa abad yang lalu. Tiga empat ratus tahun yang lalu, didalam abad keenam-belas ketujuh-belas, maka didunia barat adalah selesai suatu perubahan-susunan-masyarakat: feodalisme Eropah mulai surut sedikit-persidikit, timbullah suatu kegiatan-pertukangan dan perdagangan, timbullah suatu klasse pertukangan dan perdagangan, yang giat sekali berniaga diseluruh benua Eropah-Barat. Dan tatkala klasse ini menjadi sekuat-kuatnya, tatkala mereka punya kedudukan menjadi kedudukan kecakrawartian, tatkala seluruh masyarakat Eropah-Barat bersifat mereka punya vroeg-kapitalisme, maka benua Eropah segeralah menjadi terlalu sempit bagi perniagaanya. Terlalu sempit benua Eropah itu bagi usahanya berjengkelitan membesar-besarkan tubuh dan anggotanya, terlalu sempit sebagai padang-permainannya *vroeg-kapitalisme* tu! Maka timbullah suatu nafsu, suatu stelsel, mencari padang-padang permainan dibenua-benua lain,—terutama sekali dibenua Timur, dibenua Asia!

Masih kecillah imperialisme ini pada waktu itu, jauh lebih kecil daripada imperialisme-modern dizaman sekarang! En toh dunia Timur waktu itu tiada kekuatan sedikitpun jua untuk menolak imperialisme yang masih kecil itu? Dimanakah kekuatan Hindustan? Dimanakah kekuatan Philipina, dimanakah kekuatan Indonesia,—

dimanakah kekuatan masyarakat Indonesia, yang dulu katanya mempunyai kerajaan-kerajaan gagah-senantausa seperti Sriwidjaya, seperti Mataram kesatu, seperti Majapahit, seperti Pajajaran, seperti Bintara, seperti Mataram kedua?

Ah, masyarakat Indonesia khususnya, masyarakat asia umumnya, pada waktu itu kebetulan sakit. Masyarakat Indonesia pada waktu itu adalah suatu masyarakat "in transformatie", yakni suatu masyarakat yang sedang asik "berganti bulu": feodalisme-kuno yang terutama sekali feodalismenya Brahmanisme, yang tidak memberi jalan sedikitpun jua pada rasa-kepribadian, yang menganggap raja beserta bala-keningratannya sebagai titisan dewa dan menganggap rakyat sebagai perkakas-melulu daripada "titisan dewa itu,— feodalisme-kuno itu dengan pelahan-pelahan didesak oleh feodalisme-baru, feodalismenya ke-Islam-an, yang sedikit lebih demokratis dan sedikit lebih memberi jalan pada rasa kepribadian. Pertempuran antara feodalisme-kuno dan feodalisme-baru itu, yang pada lahirnya misalnya berupa pertempuran antara Demak dan Majapahit, atau Banten dan Pajajaran —, pertempuran antara feodalisme-kuno dan feodalisme-baru itulah seolah-olah membikin badan masyarakat menjadi "demam" dan menjadi "kurang tenaga". Memang tiap-tiap masyarakat "*in transformatie*" adalah seolah-olah demam. Dan memang tiap-tiap masyarakat yang demikian itu adalah "abnormal", lembek, kurang-tenaga. Lihatlah misalnya "demamnya" dan lembeknya masyarakat Eropah dizaman abad-pertengahan tatkala masyarakat Eropah pada waktu itu "*in transformatie*" dari feodalisme ke-vroeg-kapitalisme, lihatlah "demam"-nya masyarakat Eropah itu juga satu-setengah abada yang lalu tatkala "mlungsungi" dari vroeg-kapitalisme ke-modern-kapitalisme, lihatlah "demam"-nya masyarakat Tiongkok-sekarang yang juga sedang "berganti bulu" masuk ketingkat kapitalisme. Tubuh masyarakat memang tak beda adri tubuh manusia, tak beda dari sesuatu tubuh yang hidup, yang juga tiap-tiap saat perubahannya membawa kesakitan dan kekurangan tenaga!

Herankah kita, kalau masyarakt Indonesia, yang pada waktu datangnya imperialisme dari Barat itu kebetulan ada didalam keadaan transformasi, tak cukup kekuatan untuk menolaknya? Kalau Imperialisme barat itu segera mendapat kedudukan didalam masyarakat yang sedang bersakit demam itu? Kalau imperialisme

barat itu segara bisa menjadi cakrawarti didalam masyarakat yang lembek itu? Satu-per-satu negeri-negeri di Indonesia tunduk pada cakrawarti yang baru itu. Satu-per-satu negeri-negeri itu lantas hilang kemerdekaannya. Satu-per-satu negeri-negeri itu lantas menjadi kepunyaannya *Oost Indische Compagnie*. Indonesia yang dahulunya, undang Professor Veth, adalah Indonesia yang merdeka, pelahan-lahan menjadilah Indonesia yang semua daerahnya tidak merdeka. Rakyat Indonesia yang dahulunya berkeluh-kesah memikul feodalismenya kerajaan dan keningratan bangsa sendiri, kini akan lebih-lebih lagi berkeluh-kesah memikul "berkah-berkahnya" stelsel imperialisme dari dunia barat. Rakyat Marhaen, sebagai disyairkan oleh sahabatnya prof. Veth, boleh terus menjanji: "*Tapi anak-pribumi sendiri ta'pernah kuasa*"….

Inilah asal-muasalnya kesialan nasib negeri Indonesia! Inilah pokok sebabnya permulaan negeri Indonesia menjadi negeri yang tidak merdeka: suatu masyarakat sakit yang kedatangan utusan-utusannya masyarakat yang gagah-perkasa,—utusan-utusan yang membawa keuletan masyarakat yang gagah-perkasa,—utusan-utusan yang membawa keuletannya masyarakat yang gagah-perkasa, alat-alatnya masyarakat yang gagah perkasa, ilmu kepandaiannya masyarakat yang gagah perkasa. Masyarakat yang sakit itu tidaklah lagi mendapat kesempatan menjadi sembuh,—masyarakat yang sakit itu malahan makin lama makin menjadi sakit, makin habis semua "kutu-kutunya" makin habis semua tenaga dan energinya. Tetapi imperialime yang menghinggapinya itu sebaliknya makin lama makin bersulur dan berakar, melancar-lancarkan tangannya kekanan-dan kekiri dan kebelakang dan kedepan, melebar, mendalam, meliputi dan menyerapi tiap-tiap bagian daripada masyarakat yang sakit itu. Imperialisme yang tatkala baru datang adalah imperialisme yang masih kecil, makin lama makin menjadi hebat dan besar, menjadi raksasa maha-sakti yang seakan-akan tak berhingga kekuatan dan energinya. Imperialisme-raksasa itulah yang kini menggetarkan bumi Indonesia dengan jejaknya yang seberat gempa, menggetarkan udara Indonesia dengan guruh suaranya yang sebagai guntur,—mengaut-aut dipadang-kerezekian negeri Indonesia dan rakyat Indonesia.

Imperialisme-raksasa inilah yang harus kita lawan dengan keberaniannya kesatria yang melindungi haknya!

2. Dari Imperialisme-Tua Ke Imperialisme-Modern

Tahukah pembaca bagaimana mekarnya imperialisme itu? Bagaimana ia dari imperialisme kecil menjadi imperialisme raksasa, dari imperialisme jaman dulu menjadi imperialisme jaman sekarang, dari imperialisme tua menjadi imperialisme modern? Bagaimana imperialisme tua itu berganti bulu sama sekali menjadi imperialisme modern, yakni bukan saja berganti besarnya, tetapi juga berganti wujudnya, berganti sifatnya, berganti caranya, berganti sepak terjangnya, berganti wataknya, berganti stelselnya, berganti sitemnya, berganti segala-galanya, –dan hanya satu yang tidak berganti padanya, yakni kehausannya mencari rejeki?

Kamu belum mengetahui hal ini? Pembaca, imperialisme adalah dilahirkan oleh kapitalisme. Imperialisme adalah anaknya kapitalisme. Imeprtialisme tua dilahirkan oleh kapitalisme tua, imperialisme modern dilahirkan oleh kapitalisme modern. Wataknya kapitalisme tua adalah berbeda besar dengan wataknya kapitalisme modern. Sedang kapitalisme tua belum kenal akan tempat-tempat pekerjaan sebagai sekarang, belum kenal pabrik-pabrik sebagai sekarang, belum kenal industri-industri sebagai sekarang, belum kenal bank-bank sebagai sekarang, belum kenal perburuhan sebagai sekarang, belum kenal cara produksi sebagai sekarang, –sedang kapitalisme tua itu cara produksinya hanya kecil-kecilan saja dan didalam segala-galanya berwatak kuno, maka kapitalisme modern adalah menunjukkan kemodernan yang hebat sekali: tempat-tempat perkejaan pekerjaan yang ramainya menulikan tenaga, pabrik-pabrik yang asapnya menggelapkan angkasa, bank-bank yang tingginya mencakar langit, perburuhan yang memakai ribuan ketian Proletar, pembikinan barang yang hantam kromo banyaknya sampai bergudang-gudang. Maka imperialisme tua yang dilahirkan oleh kapitalisme tua itu, –imperialismenya Oost Indische Compagnie dan imperialismenya *Cultuurstelsel*, –imperialisme tua itu niscayalah satu watak dengan "ibunya", yakni watak tua, watak kolot, watak kuno. Tidaklah kenal imperialisme tua itu akan cara-cara "modern", tidaklah kenal ia akan cara-cara "sopan". Ia menghantam kekakanan dan kekiri, menanam dan menjaga stelsel (sistem, ed.) monopoli dengan kekerasan dan kekejaman. Ia mengadakan sistem paksa dimana-mana, ia membinasakan ribuan jiwa manusia, menghancurkan kerajaan-kerajaan dengan kekerasan senjata,

membasmi milliunan tanaman cengkeh dan pala yang membahayakan keuntungannya. Ia melahirkan aturan contingenten (serupa pajak, dibayar dengan barang-barang hasil bumi oleh Kepala-kepala) dan leverantien (kepala-kepala dipastikan setor barang-barang hasil bumi yang dibeli oleh Compagnie. Tetapi banyaknya dan harganya barang itu Compagnie-lah yang menentukan) yang sangat sekali berat dipikulnya oleh Rakyat, ia dengan terang-terangan melahirkan aturan-aturan yang memadamkan perdagangan Indonesia, ia dengan terang-terangan menjalankan politiknya memecah-mecah. Ia menjalankan tindakan-tindakan kekerasan, yan menurut Profesor Snouck Hurgronje, "sukar sekali kita menahan kita punya rasa jemu dan rasa jijik". Ia di jaman akhir-akhirnya melahirkan suatu stelsel (sistem, ed.) kerja paksa baru, yang lebih kejam lagi, lebih menguntungkan lagi, lebih memutuskan nafas lagi, yakni culturrstelsel yang sebagai cambuk jatuh diatas pundak dan belakangnya Rakyat. Ya, pendek kata, sangat sekali "kuno" didalam sepak terjang dan wataknya: paksaan dan perkisaan terang-terangan adalah ia punya nyawa!

Tetapi lambat laun di Eropa modern –kapitalisme mengganti vroeg kapitalisme yang sudah tua bangka. Pabrik-pabrik, bengkel- bengkel, bank-bank, pelabuhan-pelabuhan, kota-kota industri timbullah seakan-akan jamur di musim dingin, dan tatkala tatkala modern kapitalisme ini sudah dewasa, maka modal kelebihannya alias surpluskapitaal-nya lalu ingin dimasukkan di Indonesia, –modern imperialisme lalau menjelma dimuka bumi, ingin menggantikan imperialisme tua yang juga sudah tua bangka.

Tak berhenti-henti, –begitulah saya tempo hari menulis dalam saya punya pleidooi–, tak berkenti-henti modern imperialisme itu memukul-mukul diatas pintu gerbang Indonesia yang kurang lekas dibukanya, tak berhenti-henti kampiun-kampiunnya modern imperialisme yang tak sabar lagi itu menghantam-hantam diatas pintu gerbang itu, tak berhenti-henti penjaga-penjaga pintu gerbang itu saban-saban sama gemetar mendengar dengungnya pekik "naar vrij arbeid!", "kearah kerja merdeka!" daripada kaum-kaum modern kapitalisme yang tak mau memakai lagi sistem sistem kuno yang serba paksa itu, melainkan ingin mengadakan sistem baru yang memakai "kaum buruh merdeka", "penyewaan tanah merdeka", "persaingan merdeka", dan lain sebagainya. Dan akhirnya, pada kira-

kira tahun 1870, dibukalah pintu gerbang itu! Sebagai angin yang makin membanjir, sebagai gemuruhnya tentara menang yang masuk ke dalam kota yang kalah, maka sesudah *Agrarische wet* dan *Suikerwet-de Waal* didalam tahun 1870 diterima baik oleh Staten-Generaal di negeri Belanda, masuklah modal partikelir (swasta, ed.) di Indonesia, –mengadakan pabrik-pabrik gula dimana-mana, kebun-kebun teh dimana-mana, onderneming-onderneming (perkebunan, ed.) tembakau dimana-mana, dan lain sebagainya; tambahan lagi modal partikelir yang membuka macam-macam perusahaan tambang, macam-macam perusahaan kereta api, tram, kapal, atau pabrik-pabrik yang lain-lain. Imperialisme tua makin lama makin layu, makin lama makin mati, imperialisme modern mengganti tempat-tempatnya" Cara pengambilan rejeki dengan jalan monopoli dan paksa makin lama makin diganti cara pengambilan rejeki dengan jalan persaingan merdeka dan buruh merdeka, cara pengambilan rejeki yang menggali untung bagi "negeri" Belanda makin lama makin mengerut, terdesak oleh pengambilan rejeki secara baru yang mengayakan modal partikelir.

Cara pengambilan berubah, sistemnya berubah, wataknya berubah, – tetapi banyakkah perubahan bagi Rakyat Indonesia? Banjir harta yang keluar dari Indonesia bukan semkin surut, tetapi malahan makin besar, drainage Indonesia malahan makin makan! "Tak pernahlah untung bersih itu mengalirnya begitu deras sebagai justru dibawah pimpinannya *exploitatant* (penghisap, ed.) baru itu; aliran itu hanyalah melalaui jalan-jalan yang lebih tenang", begitulah seorang politikus pernag menulis…

Memang, bagi Rakyat Indonesia perubahan sejak tahun 1870 itu hanyalah perubahan caranya pengambilan rejeki; bagi Rakyat Indonesia, imperialisme tua dan imperialisme modern dua-dua tinggal imperialisme belaka, dua-dua tinggal pengangkutan rejeki Indonesia keluar pagar, dua-duanya tinggal drainage. Dan drainage ini pun didalam jaman modern imperialisme makin membanjir! Raksasa imperialisme modern itu tidak tinggal raksas saja, raksasa imperialisme modern itu dikemudian hari menjadillah raksasa yang bertambah kepala dan bertambah tangannya: Sejak adanya *opendeur-politiek* (politik pintu terbuka, ed.) didalam tahun 1905, maka modal yang boleh masuk ke Indonesia dan mencari rejeki di Indonesia, bukanlah lagi modal Belanda saja, tetapi juga modal Inggris, juga

modal Amerika, juga modal Jepang, juga modal Jerman, juga modal Perancis, juga modal Italia, juga modal lain-lain, sehingga imperialisme di Indonesia kini adalah imperialisme yang internasional karenanya. Raksasa "biasa" yang dulu berjengkelitan diatas padang kerejekian Indonesia, kini sudah menjadi raksasa Rahwana Dasamuka yang bermulut sepuluh!

Dan bukan saja bermulut sepuluh! Juga jalannya mencari rejeki kini bukan satu jalan saja, tetapi jalan yang bercabang-cabang tiga empat. Bukan lagi Indonesia hanya menjadi tempat pengambilan barang-barang biasa sebagai di jamannya imperialisme tua, bukan lagi Indonesia hanya menjadi tempat pengambilan pala atau cengkeh atau merica atau kayu manis atau nila, tetapi kini juga menjadi pasar penjualan barang-barang keluarannya kepabrikan negeri asing, juga menjadi tempat penanaman modal asing, yang di negeri asing sendiri sudah kehabisan tempat, pendek kata: juga menjadi afzetgebied dan *exploitatiegebied*-nya surpluskapitaal.

Terutama "jalan" yang belakangan inilah, yakni "jalan" penanaman modal asinng disini, adalah yang paling hebat dan makin bertambah hebat: pabrik-pabrik gula bukan puluhan lagi tapi ratusan, onderneming teh dibuka dimana-mana, onderneming karet tersebar kesemua jurusan, onderneming kopi, *onderneming* kina, onderneming tembakau, onderneming sereh, tempat-tempat timah, tambang-tambang emas, tempat pengeboran minyak, tempat perusahaan besi, bingkil-bingkil, kapal-kapal dan tram-tram, –semua itu adalah penjelmaannya penanaman modal sing disini, semua itu adalah menggambarkan bagimana hebatnya raksas itu memperusahakan Indonesia menjadi exploitatiegebied-nya surpluskapitaal. Ribuan, tidak, milyunan kekayaan yang saban tahun meninggalkan Indonesia, mengayakan modern-kapitalisme di dunia Barat. Perhatikanlah angka-angka dibawah ini, perhatikanlah angka-angka daripada besarnya impor dan ekspor buat 1924-1930.

Buat Afrika Selatan adalah	118,7/100
Buat Filipina	123,1/100
Buat India	123,3/100
Buat Mesir	129,9/100
Buat Ceylon (Srilangka, *ed.*)	132,8/100

Apa yang ternyata dengan angka-angka ini? Dengan angka-angka ini ternyatalah apa yang saya katakan diatas: bahwa Indonesia adalah terutama sekali tempat penanaman modal asing, yang niscaya barang hasilnya lalu dibawa keluar; bahwa Indonesia dus dihinggapi imperialisme yang terutama seklai mengekspor, imperialisme yang didalam masa yang "normal" rata-rata dua kali jumlah harganya rejeki yang ia angkuti keluar daripada yang ia masukkan kedalam; bahwa Indonesia dus sangat sekali menderita *drainage*.

Amboi, rata-rata dua kali gandanya ekspor daripada impor! – begitulah saya tempo hari menulis dalam "Suluh Indonesia Muda"–, rata-rata dua kali gandanya ekspor daripada impor, bahwasanya, memang suatu bandingan yang celaka sekali, suatu bandingan yang memang memegang rekor daripada semua drainage yang ada di seluruh muka bumi! Indonesia yang celaka! Sedang bandinganny aekspor/impor di negeri-negeri jajahan yang lain-lain ada "mendingnan", sedang bandingan itu didalam tahun 1924.

Buat Afrika Selatan adalah	118,7/100
Buat Filipina	123,1/100
Buat India	123,3/100
Buat Mesir	129,9/100
Buat Ceylon (Srilangka, *ed.*)	132,8/100

Maka buat Indonesia ia menjadi yang paling celaka, yakni 220,4/100! Dua ratus dua puluh koma empat prosen besarnya ekspor dibandingkan dengan impor, –herankah kita, kalau seorang ahli ekonomi sebagai Profesor van Gelderen tersia-sia mencari angka yang lebih tinggi, dan berkata bahwa "kalau dibandingkan angka-angka di Hindia dengan angka-angka negeri lain, maka ternyatalah bahwa tidak ada satu negeri dimuka bumi ini yang prosentasenya begitu tinggi seperti Hindia belanda"? Herankah kita, kalau seorang Komunis C. Stantin, yang toh biasa melihat angka-angka yang "kejam", menyebutkan imperialisme di Indonesia itu suatu imperialisme yang "mendirikan bulu"

Dua ratus dua puluh koma empat prosen besarnya ekspor, –dan apakah yang diekspor keluar itu? Yang diekspor keluar ialah terutama sekali "hasil *onderneming*" dan minyak. Yang diekspor ialah gula, karet, tembakau, teh, minyak tanah, bensin, dan lain sebagainya, yang menurut angka-angka diatas tadi total jeneralnya

(keseluruhannya, ed.) di jaman "normal" paling "apes" f 1.500.000.000—zegge: seribu lima ratus juta rupiah setahun-tahunnya, sebagaimana buat percontohan saya sajikan dibawah ini (angka-angka buat tahun 1937):

Hasil-hasil minyak tanah total	f	**149.916.000**
Arachides	f	4.335.000
Karet	f	**417.055.000**
Damar	f	9.911.000
Kopra	f	**73.083.000**
Gambir	f	1.194.000
Getah Perca	f	1.895.000
Jelutung	f	2.073.000
Topi	f	2.405.000
Kayu	f	9.106.000
Kulit	f	16.067.000
Babakan kina	f	5.454.000
Pil kina	f	1.821.000
Kopi	f	**74.376.000**
Jagung	f	4.033.000
Kain-kain	f	5.425.000
Minyak-minyak (dari tanaman) total	f	**14.766.000**
Pinang	f	7.307.000
Rotan	f	8.521.000
Beras	f	2.373.000
Rempah-rempah total	f	33.409.000
Spiritus	f	3.125.000
Arang batu	f	5.019.000
Gula total	f	**365.310.000**
Tembakau total	f	**113.926.000**
Tepung ketela	f	21.423.000
Teh	f	**90.220.000**
Timah total	f	**93.864.000**
Bungkil	f	4.132.000
Kapuk, serat nanas, dll	f	**38.250.000**
Lain-lain hal	f	42.484.000
Total *jenderal* (keseluruhan, *ed.*)	f	1.622.278.000

Inilah daftar daripada "makan jalan" didalam pesta untuk merayakan "*beschaving-en-orde-en-rust*" yang jadi cangkingannya imperialisme modern di Indonesia! Perhatikanlah nama-nama dan

angka-angka yangn dicetak dengan huruf tebal: Kecuali minyak tanah dan timah, maka nama-nama itu adalah semuanya nama-nama hasil "*onderneming landbouw*", dan semuanya pun angka-angka yang paling gemuk. Karet sekian milyun, kopra sekian milyun, kopi sekian milyun, minyak-minyak tanaman sekian milyun, gula sekian milyun, … tembakau, teh, kapuk serat nans sekian milyun, –dari delapan macam hasil onderneming landbouw ini saja jumlah ekspor sudah f 1.186.986.000, atau kurang lebih 75% dari semua jumlah ekspor yang f 1.622.278.000 itu! Konklusi? Konklusi ialah, bahwa imperialisme modern yang mengaut-aut di padang perekonomian Indonesia itu ialah terutama sekali imperialisme pertanian, atau lebih tegas: landbouw-industrieel-imperialisme. Konklusi ialah, bahwa bagi perjuangan kita adalah sangat sekali pentingnya kita antara lain-lain mengadakan serikat-serikat tani, sebagai nanti akan kita terangkan dibagian 8 dari ini risalah.

"Makan jalan" ekspor setahun-tahunnya rata-rata f 1.500.000.000 rupiah! Tetapi berapakah besarnya untung yang didapatnya dari penjualan barang yang sekian milyun itu? Ondernemersraad, yakni serikatnya kaum modal sendiri, memberi jawab sendiri yang terus terang diatas pertanyaan ini: setahun-tahunnya mereka mendapat untung sebesar 9% sampai 10 % dari modal induknya, –didalam tahun 1924 sejumlah f 490.000.000, didalam tahun 1925 sejumlah f 540.000.000, didalam setahun-tahunnya dus rata-rata f 515.000.000. untung bersih lima ratus limabelas milyun rupiah setahun, dan ini adalah 9% sampai 10% dari mereka punya modal induk! Menjadi dus mereka punya modal induk, yakni jumlahnya semua modal yang ditanam di Indonesia, adalah: 100/9 x f 515.000.000 = f 5.722.000.000, atau hampir f 6.000.000.000! amboi, semua angka-angka hanya milyunan saja, tidak ada yang ribuan, ya, tidak ada yang ketian atau laksaan! Jumlah modal: enam ribu miyun, jumlah harganya barang yang saban tahun diangkuti keluar pasar dunia: seribu lima ratus milyun, jumlah untung bersih saban tahun: lima ratus limabelas milyun!

Sedang bagi Marhaen, yang membanting tulang dan berkeluh-kesah mandi keringat bekerja membikin untung sebesar itu, rata-rata didalam jaman "normal" tak lebih dari delapan sen seorang sehari…

3. "Indonesia, Tanah yang Mulia, Tanah Kita Yang Kaya; Disanalah Kita Berada Untuk Selama-lamanya!"....

Ya, didalam zaman "normal", sebelum meleset, ta'lebih dari delapan sen seorang sehari. Dan inipun bukan hisapan-jempol kaum pembohong, bukan hasutannya kaum penghasut , bukan agitasinya pemimpin-agitator. Ini alah suatu kenyataan yang nyata dan yang telah dibuktikan oleh ahli pengetahuan bangsa Belanda sendiri. Memang siapa yang bertulus hati dan bukan orang munafik dan durhaka haruslah mengakui keadaan itu. Memang hanya orang munafik dan durhaka sajalah yang tak berhenti-henti berkemak-kemik: "Indonesia sejahtera, rakyatnya kenyang-senang."

Tetapi angka-angka tidak dapat dibantah lagi. Dr. Huender telah mengumpulkan angka-angka itu. Ia membikin perhitungan dari semua inkomsten dan iutgavennya kang Marhaen, dari semua masuknya rejeki dan keluarnya rejeki kang Marhaen. Ia mengumpulkan angka-angka perhitungan itu tidak dari "kabar-kabar bikinan", tetapi dari verslag-verslag resmi sendiri. Ia berdiri seobjektif- objektifnya,—ia sama tengah, tidak menyebelah kesana, tidak menyebelah kesini. Ia oleh karenanya, harus dipercaya oleh tiap-tiap orang yang mau bertulus hati.

Ia membagi pendapatan kang Marhaen itu dalam tiga bagian: pendapatan dari padinya, pendapatan dari palawijanya, pendapatan dari perkuliannya bilamana Marhaen tengah "vrij". Dan bagaimanakah menurut Dr. Huender rupanya kang Marhaen punya "makan-jalan"? Bagaimanakah pendapatan-pendapatannya itu masing-masingnya? Lihatlah "daftar" dibawah ini:

Ia mendapat padi seharga	f	103.—
Ia mendapat Palawija seharga	F	30.—
Ia mendapat hasil perkulian sejumlah	F	25.—
Ia dus mendapat hasil total jenderal	F	158.—

Zegge: seratus limapuluh delapan rupiah Hindia-Belanda,—didalam zaman sebelum meleset![1] Dan inipun pendapatan kotor. Sebab dari "kekayaan" f 158 itu kang Marhaen masih harus membayar iu punya pengeluaran: membayar ia punya landrente, membayar ia punya pajak kepala, membayar ia punya *Inlandse Verponding*, membayar ia punya pajak lain-lain. Dari "kekayaan" f 158 itu kang Marhaen

menurut Dr. Huendermasih harus mengeluarkan lagi total jenderal f 22.50.[2] Dua puluh dua setengah rupiah dari seratus limapuluh delapan rupiah, pendapatan bersih adalah dus total-jenderal:

F 158 – f 22.50 = f 135.50!

F 135.50 buat dua belas bulan, dan buat makan seanak-bini!

Belum sampai f 12.—sebulan-bulannya!

Belum sampai f 0.40 sehari-harinya!

Belum sampai delapan sen seorang sehari![3]

Sehingga juga didalam hal ini Indonesia pegang rekor; diselurh muka bumi dari barat sampai timur sampai utara sampai selatan tidak ada angka yang begitu rendahnya; dinegeri Bulgaria, negeri yang terkenal paling melarat, orang masih hidup dengan tigabelas sen sehari. Kita tiak heran, kalau Dr. Huender berkata, bahwa Marhaen adalah rakyat "minimum-lijdster", yaitu rakyat yang sudah begitu keliwat melaratnya, sehingga kalau umpamanya dikurangi lagi sedikit saja bekal hidupnya. Niscaya ia jatuh samasekali, mau samasekali, binasa samasekali!

Dan Dr. Huender-pun tidak berdiri sendiri; puluhan orang bangsa Belanda lain yang juga berpendapat demikian; puluhan orang bangsa Belanda lain yang juga mengakui bahwa Marhaen adalah papa sengsara. Tapi tidak ada gunanya menyebutkan nama-nama itu satu per satu didalam risalah yang akan dibaca oleh kaum Marhaen. Kaum Marhaen sendiri merasakan kepapaan dan kesengsaraan itu saban hari, saban jam, saban menit. Kaum Marhaen sendiri merasakan saban hari, bagaimana mereka kekurangan segala-galanya,—kekurangan bekal hidup, kekurangan pakaian, kekurangan benda rumah tangga, kekurangan bekal pendidikan anaknya, kekurangan tiap-tiap keperluan manusia walau yang paling sederhana jua adanya.

En toh, barangkali risalah ini dibaca oleh pihak "*twijfelaars*" alias pihak "ragu-ragu" dikalangan kita punya intellectuelen yang karena terampau kenyang "tjekokan kolonial" tidak percaya bahwa Marhaen papa-sengsara? Buat kaum "twijfelaars" itu saja hanya tahu satu obat manjur yang akan melenyapkan segala keragu-raguannya; buat kaum "*twijfelaars*" itu saya punya resep hanyalah: "pergilah

kekalangan kaum Marhaen sendiri, nyatakanlah hal itu dikalangan kaum Marhaen sendiri!" maka kamu akan melihat dengan mata sendiri, mendengar dengan telinga sendiri, kebenarannya perkataan Professor Boeke yang berbunyi, bahwa hidupnya bapak tani adalah hidupnya "*ellending*", hidup yang "sengsara keliwat sengsara",— atau kebenarannya perkataan Schmalhausen, bahwa masyarakat kita adalah masyarakat "yang hampir tidak ada seorang juapun mempunyai milik apa-apa".

Dan barangkali ada juga faedahnya bagi kaum ini saja menjadikan lagi beberapa angka? Marilah, jikalau memang begitu, kita sajikan sedikit angka-angka statistik. Marilah kita mengambil angka-angka statistik bikinan pemerintah sendiri.[4] Maka kita disitu menjumpai angka-angka yang tidak banyak beda dari angka-angkanya Dr.Huender tahadi. Kita melihat disitu, bahwa diseluruh Indonesia jumlah Marhaen (semua angka-angka adalah angka-angka zaman "normal") yang mempunyai perniagaan yang hasilnya lebih dari f 120 setahun hanyalah 1.172.168 orang, dus belum 2 tiap-tiap 100; bahwa ternak Marhaen yang berupa lembu hanyalah 145 per seribu orang.

Kita melihat bahwa jikalau misalnya Kang Marhaen itu menjadi kuli di pabrik gula, upahnya rata-rata hanyalah f 0,45 sehari, dan bahwa jikalau mbok Marhaen yang menjadi kuli, upah ini lantas menjadi rata-rata hanya f 0,37 sehari, artinya, jika dimakan seisi rumah: tak lebih dari f 0.08 atau f 0.09 seorang sehari. Kita melihat bahwa lebarnya milik tanah tiap-tiap orang Marhaen rata-rata hanyalah kurang-lebih satu-bahu, sedang beribu-ribu bahu diberikan erfpacht, sedang dinegeri Belanda orang tani yang miliknya 5 bahu sudah disebutkan "*keuterboer*", "tani yang lebih kecil dari kecil". Kita melihat, bahwa tanah pertanian yang ditanami oleh Marhaen hanyalah rata-rata 0.29 bahu, sehingga Marhaen bukanlah keurterbroer, tetap…tani gurem. Kita melihat,—dan kini kita mengambil permaklumannya volksraad—, bahwa dimana duapuluhlima tahun yang lalu 71% dari kaum Marhaen masih bisa tani melulu, kini tinggal 52% sajalah yang bisa bertani melulu. Kita melihat, … tetapi ah, marilah saja berhenti, marilah saja sudahi "daftar" ini sampai disini saja, —ia menjadi menjemukan!

Marilah kita lebih baik membuka surat-surat kabar, dan kita saban hari bisa mengumpulkan beberapa "sjair megatruth" yang "menarik hati", yang melagukan betapa hidupnya Kang Marhaen, yang didalan zaman "normal" sudah "sekarang makan besok tidak" itu, didalam zaman meleset sekarang ini menjadi lebih-lebih ngeri lagi, lebih-lebih memutuskan nyawa lagi, lebih-lebih megap-megap lagi.

"Darmokondo", 11 Juli 1932:

"Dikampung Pagelaran Sukabumi ada hidup satu suami isteri bernama Musa dan Unah, dengan ia punya anak lelaki yang kesatu berumur 5 tahun, yang kedua 3 tahun dan yang ketiga baru 1 tahun. Itu familie ada sangat melarat, dan sudah beberapa bulan ia cuma hidup saja dengan daun-daunan dalam hutan, yang ia makan buat gantinya nasi. Lama-kelamaan itu suami-isteri merasa yang ia tidak bisa hidup selama-lamanya dengan Cuma makan itu macam makanan saja. Buat sambung ia punya jiwa serta anak-anaknya, itu suami isteri telah dapatkan satu fikiran, yaitu… jual saja anaknya pada siapa yang mau beli."

"Pertja Selatan", 7 Mei 1932:
"pegadaian penuh, sebab tidak ada yang menebus, semua menggadai. Sekarang gadaian kurang. Ini barang aneh! Sebab mustinya naik! Bagi saya tidak aneh. Ini tandanya barang-barang yang akan digadai sudah habis! Tandanya miskin dan habis-habisan!
Didesa orang-orang 2 hari sekali makan nasi, selainnya makan ubi, tales, singkong, jantung pisang. Sudah sebagai sapi."

"Aksi", 14 November 1931:
"didesa Banaran dekat tulung Agung kemarin dulu orang sudah jadi rebut, lantaran ada orang gantung diri.
Duduknya perkara begini: Sudah lama ia seanak bininya merasa sengsara sekali, malahan anaknya yang masih kecil sekali sering diemiskan nasi pada orang sedesa itu. Saben hari ia cari kerja, berangkat pagi pulang sore, tapi sia-sia, tidak ada orang yang butuh kuli. Kemarin dulu ia tidak bepergian, Cuma duduk termenung dirumah saja, rupa-rupanya sudah putus asa dan bingung mendengarkan anaknya menangis minta makan. Tahu-tahu dia sudah ketemu mati (gantung diri)."

"Siang Po", 23 Januari 1933:
"didekat kota Krawang sudah kejadian barang yang sangat bikin ngenes ati. Ada orang janda namanya Upi, punya anak kecil. Dia punya laki barusan mati, sebab sakit keras yang cuma satu minggu lamanya. Upi memang dari sedari hidupnya dia punya laki ada sangat melarat sekali, tapi sesudah ia jadi janda, kemelaratan rupanya tidak ada batas lagi. Lama-lam Upi sudah jadi putus asa, dan anaknya yang ia cintai itu sudah ia tawarkan sama tuan L.K.B. di Karawang. Ditanya apa sebabnya ia mau jual anaknya, ia tidak mau jawab apa-apa, Cuma menjatuhkan airmata bercucuran. Tua L.K.B sangat kasihan sama dia, dan kasih uang sekedarnya pada itu janda yang malang."

"Pewarta Deli", 7 December 1932:
"Dikota sering ada orang yang menyamperi pintu bui, minta dirawat dibui saja, sebab merasa tidak kuat sengsara. Dibui masih kenyang makan, sedang diluar belum tentu sekali sehari"….

"sin Po", 27 Maret 1993:
"Mencuri ayam sebab lapar. Dihukum juga 9 bulan.

Malaise hebat yang mengamuk dimana-mana telah bikin sengsara dan kelaparan penduduk desa Trogong Kebajuran.

Penduduk disitu rata-rata sudah tidak bisa dapatkan uang dan banyak yang kelaparan karena tidak punya duit beli makanan.

Salah satu orang nama pungut juga alamkan kesukaran yang hebat. Ia punya bini dan dua anak, sedang penghasilan sama sekali telah kepepet berhubung dengan jaman susah. Sementara itu ia punya beras dan makanan sudah habis.

Apa boleh buat, saking tidak bisa tahan sengsara karena sudah 2 hari tidak punya beras, pada satu malam ia bongkar kandang ayam dari tetangganya nama Djaja dan dari ia timpa 2 ekor ayam.

Itu binatang kemudian ia jual di pasar buat 3 pitjis dan dari itu uang ia beli beras 15 cent.

Belakangan pungut ditangkap da dibui. Pada tanggal 25 Maret ia mesti menghadap pada landraad di Mr. Cornelis dan pungut aku saja betul telah tolong itu 2 ekor ayam sebab sudah 2 hari ia tidak makan.

Landraap anggap ia terang bersalah ambil ayamnya lain orang dan pungut dihukum 9 bulan. Anak bininya menangis diluar ruangan landraap! (Rep.)"

Enz., enz., enz.!….

Aduhai,— dan didalam zaman air-mata ini, dimana Marhaen terpaksa hidup dengan sebenggol seoaran sehari, dimana beban-beban yang harus dipikul Marhaen semakin menjadi berat, dimana menurut *verslag voorzitter Kleine welvaartcommissie* penghasilan dari perusahaan-perusahaan kecil didesa-desa dan dikampung-kampung sudah turun dengan 40 sampai 70%, dimana kesengsaraan sering membikin Marhaen menjadi putus-asa dan gelap mata, sebagai ternyata dari kabr-kabar diatas, — didalam zaman air mata ini Marhaen ditanah Jawa masih harus memelihara juga hidupnya ribuan orang kuli kontrakan, yang dipulangkan dari Deli dan lain sebagainya zonder tunjangan sepeserpun jua, yan seolah-olah untuk membuktikan isinya peribahasa: "*habis manis sepah dibuang*." Ya, semelarat-melaratnya Marhaen, maka Marhaen selamanya masih "ridla membahagi kemelaratannya itu dengan orang yang lebih melarat lagi daripadanja",— begitulah Schmalhausen menulis. Ya, imperialisme mengetahui ketinggian budi Marhaen itu: kuli-kuli yang ia lepas tidak usah diambil pusing, —toh nanti mereka dapat makan juga dari kawan-kawannya didesa-desa dan dikampung-kampung! Sedang kaum "werkloos" bangsa asing disini mendapat tunjangan. Sedang kaum "werkloos" dihampir tiap-tiap negeri yang sopan mendapat penyambung nyawa. Sedang kaum "*werkloos*" dinegeri Belanda mendapat *uitkering* f 2.—sehari. Sedang…ja sedang Kang Marhaen, walaupun umpamanya ia tidak "*werkloos*". Walaupun ia membanting-tulang dan mandi keringat diatas ladangnya dari subuh sampai maghrib, harus tahan nyawanya dengan sebenggol sehari….

Aduhai, kemakahn Marhaen harus menyimpankan nyawanya yang penuh dengan keteduhan itu? Yang penuh dengan ratap dan penuh dengan tangis, penuh dengan kemalangan dan penuh dengan kesedihan, penuh dengan sakit dan penuh dengan lapar? Didalam zaman "normal". Bilamana kaum imperialis berpesta dan bersuka ria mengekspor barang kehasilannya yang lebih dari f 1. 500.000.000 setahunnya itu, ia hanyalah mendapat nafkah-hidup f 0.08 seorang

sehari; didalam permulaannya zaman meleset, menurut "*economisch weekblad*", ia hanyalah makan f 0.04 seorang sehari; dan didalam tengah-tengahnya zaman meleset, tatkala menurut angka statistic ekspornya kaum imperialis setahunnya toh masih saja tidak kurang dari f 1. 159.000.000, ia terpaksa mempertahankan nyawanya dengan sebenggol seorang sehari! Garis penghidupannya memang penuh dengan tjorek-tjorek kemalangan; garis penghidupannya itu tidak pernah naik, garis penghidupannya itu senantiasa menurun. Lebih dari seperempat abad yang lalu voorzitter "*Mindere welvaartcomissie*" telah mengatakan, bahwa ia punya peri-kehidupan adalah didalam "*tuitelig evenwicht*", peri-kehidupan yang gampang terpelanting; seperempat abad kemudian orang mengatakan bahwa ia adalah "*minimumlidjer*"; dan kini tiga-empat tahun kemudian lagi, Marhaen boleh hidup dengan sebenggol sehari dan …memberi juga makan pada ribuan lepasan kuli-kontrak. Didalam tempo yang kurang dari tigapuluh tahun itu, modern-imperialisme, yang senantiasa mengagul-agulkan ia punya "kesopanan" dan "ketenteraman umum", telah melihat kans "memperbaiki" nasib Marhaen dari setengah hidup menjadi setengah megap-megap!

Tetapi, apakah memang benar, imperialisme samasekali tidak ada "berkah" sedikit juapun bagi kita bangsa Indonesia? Tidakkah ia mendatangkan beberapa kemajuan, mendatangkan pengetahuan, mendatangkan "*beschaving*"? tidakkah dus modern imperialisme itu "ada baiknya" juga? O, memang, zaman modern imperialisme mendatangkan "*beshaving*", zaman modern imperialisme mendatangkan jalan lorong yang indah dan jalan-jalan kereta api yang hebat, zaman modern imperialisme mendatangkan perhubungan kapal yang sempurna, mendatangkan "ketentraman", mendatangkan "perdamaian", mendatangkan telepon, mendatangkan telegrap, mendatangkan lampu listrik, mendatangkan radio, mendatangkan kedokteran, mendatangkan keteknikan, ya, mendatangkan kepandaian barang apa saja yang mendekati kepandaiannya jin-peri-perajanganpun,—tetapi, adakah semua hal itu didatangkannya buat keperluan Kang Marhaen? Adakah semua hal itu, sekalipun umpamanya didatangkan buat keperluan Kang Marhaen, bisa ditimbangkan dengan bencana hidup yang disebar-sebarkan oleh modern imperialisme dikalangan Kang Marhaen? Adakah tidak lebih mirip kepada kebenaran, perkataannya Brailsfrod

yang berbunyi bahwa: "anugerah-anugerah pendidikan kemajuan dan aturan-aturan bagus yang ia bawa itu hanyalah rontokan-rontokan saja dari ia punya keasikan cari rezeki yang angkara murka itu"?

Lagipula, adakah berhadapan dengan bencana hidup yang disebar-sebarkan oleh modern imperialisme ini Marhaen mendapat cukup hak-hak dari pemerintah yang sekedar boleh dianggap sebagai "obat" bagi hatinya yang luka. Pikiranya juga bingung, perutya yang lapar? *Onderwijs*? Oh, didalam "abad-kesopanan" ini, —begitulah saja tempohari menjawab—, didalam "abad-kesopanan" ini, menurut angka-angka kantor Statistik orang laki-laki yang bisa membaca dan menulis belum ada 7% orang perempuan belum ada … 0,5%. Pajak-pajak enteng? Menurut penyelidikannya Institute of Financial Investigation dinegeri Tiongkok, Indonesia didalam hal pajak…juga pegang rekor! Kesehatan Rakyat atau hygiene? Diseluruh Indonesia hanyalah ada 343 rumah sakit gupermen, kematian bangsa Bumiputera tak kurang dari 20/1000, dikota besar kadang-kadang sampai 50/1000. Perlindungan kepentingan kaum buruh? Peraturan sociale arbeidswetgeving yang melindungi kaum buruh terhadap pada kaum modal tak ada sama sekali, arbeidsinspectie tinggal namanya saja, hak-mogok, yang didalam negeri-negeri yang sopan bukan soal lagi, dengan adanya artikel 161 bis dari buku hukum siksa musnalah sama sekali daripada realiteit, terkabutkan sama sekali menjadi impian belaka! Kehakiman yang sempurna? Bacalah saja pendapatnya Mr. Sastro Muljono tentang hal ini tatkala membela perkara saja, atau bandingkanlah cara bekerjanya landraad dan Raad van Justitie. Kemerdekaan drukpers dan hak berserikat dan bersidang? Amboi, adakah disini hak kemerdekaan drukpers dan hak berserikat dan bersidang? Adakah disini hak-hak itu, dimana buku hukum siksa masih mentereng dengan artikel-artikel sebagai 153 bis-ter, 154, 155, 156, 157, 161 bis d.l.s., dimana hak "pen-digul-an" masih ada, dimana perkataan "berbahaya bagi keamanan umum" terdengar sehari-hari, dimana ada persbreidel-ordonnantie, dimana rapat tertutup "kalau perlu" juga boleh dihadiri oleh polisi, dimana stelsel mata-mata boleh dikata sempurna sama sekali, dimana diwaktu yang akhir-akhir ini puluhan *openbare vergadering* dibubarkan?

"Tidak! Disini tidak ada hak-hak itu!" dengan macam-macam halangan dan macam-macam ranjau demikian itu, maka

kemerdekaan itu tinggal namanya saja kemerdekaan, hak itu tinggal namanya saja hak; dengan macam-macam serimpatan yang demikian, maka kemerdekaan drukpers dan hak berserikat dan bersidang itu menjadi suatu bayangan belaka, suatu impian! Hampir tiap-tiap journalist sudah pernah merasakan tangannya hukum, hampir tiap-tiap pemimpin Indonesia sudah pernah merasakan bui, hampir tiap-tiap orang bangsa Indonesia yang mengadakan perlawanan radikal lantas saja terpandang "berbahaya bagi keamanan umum".

O, Marhaen, hidupmu sehari-hari morat-marit dan kocar-kacir, beban-bebanmu semakin berat, hak-hakmu boleh dikatakan tidak ada sama sekali!

Bahwasanya, kamu boleh menjanji:

"Indonesia, tanah jang mulja,
Tanah kita Jang Kaja;
Disanalah kita berada,
Untuk selama-lamanja!"….

---

[1] Ini pendapatan Marhaen Tani. Kalau diambil semua Marhaen, rata-rata f 161.—

[2] "kerja-desa",–desa-diensten, misalnya ronda, bikin betul jalan desa, membikin jembatan desa, dll.—oleh Dr.Huender di-"rupakan uang", lalu dimasukkan disini.

[3] Marhaen, bininya dan anaknya yang rata-rata 3 orang.

[4] Statistich jaaroverzicht tahun 1928.

4. "Di timur Matahari Mulai Bercah'ya, Bangun Dan Berdiri, Kawan Semua!..."

Tetapi hal-hal yang saya ceritakan di atas ini hanyalah kerusakan lahir saja. Kerusakan batinpun ternayata di mana-mana. Stelsel imperialisme yang membutuhkan kaum buruh itu, sudah memutarkan semangat kita menjadi semangat perburuhan samasekali, semangat perburuhan yang hanya senang jikalau bisa menghamba. Rakyat Indonesia yang sediakala terkenal sebagai Rakyat yang gagah-berani, yang tak gampang-gampang suka tunduk, yang perahu-perahunya melintasi lautan dan samudra sampai ke India, Tiongkok, Madagaskar dan Persia,–Rakyat Indonesia itu kini menjadilah Rakyat yang terkenal sebagai "*het zachtste volk der aarde*", "Rakyat yang paling lemah budi di seluruh muka bumi". Rakyat Indonesia itu kini menjadi suatu Rakyat yang hilang kepercayaannya pada diri sendiri, hilang kepribadiannya, hilang kegagahannya, hilang ketabahannya sama sekali. "Semangat-harimau" yang menurut katanya profesor Veth adalah semangat Rakyat Indonesia di zaman sediakala, semangat itu sudah menjadi semangat-kambing yang lunak dan pengecut.

Dan itupun belum bencana-batin yang paling besar! Bencana-batin yang paling besar ialah bahwa Rakyat Indonesia itu percaya, bahwa ia memang adalah "Rakyat-kambing" yang selamanya harus dipimpin dan dituntun. Sebagai juga tiap-tiap stelsel imperialisme di mana-mana, maka stelsel imperialisme yang ada di Indonesiapun selamanya menggembar-gemborkan ke dalam telinga kita, bahwa maksudnya bukanlah maksud mencari rezeki, tetapi ialah "maksud suci" mendidik kita dari kebodohan ke arah kemajuan dan kecerdasan. Sebagai juga tiap-tiap stelsel imperialisme, ia tak jemu-jemu meneriakkan ia punya "*mission-sacree*"[i]. Di atas panji-panjinya, imperialisme selamanya adalah tertulis semboyan-semboyan dan anasir-anasir "*beschaving*" dan "*orde en rust*",– "kesopanan" dan "keamanan umum".

"Kesopanan" dan "keamanan umum"! Tidakkah kita ini katanya Rakyat yang masih bodoh dan biadab, yang perlu mendapat guru dan perlu mendapat bapak? Amboi, seolah-olah benar kita pada saat datangnya imperialisme masih bodoh, seolah-olah benar kita zaman dulu Rakyat biadab! Seolah-olah Rakyat kita tidak pernah mempunyai kultur yang membikin tercengangnya dunia! Jikalau

benar stelsel imperialisme tidak buat mencari rezeki, tidak buat "urusan-fulus", tidak buat memenuhi nafsu perbendaan, jikalau benar stelsel imperialisme dahaga sekali akan "kerja menyopankan", apakah sebabnya stelsel imperialisme datang lebih dahulu pada Rakyat-Rakyat yang justru berketinggian kultur, seperti Indonesia, seperti India, seperti Mesir, dan tidak pergi saja ke negerinya bangsa Eksimo yang ada di kutub Utara!

Tidak, memang tidak! Itu "misi suci" hanyalah omong-kosong belaka, itu "*mission-sacree*" hanyalah buat menjaga kedudukannya imperialisme saja. Sebab tidak ada satu imperialisme di muka bumi yang bisa terus-menerus mengambil rezeki sesuatu Rakyat, sehingga Rakyat itu tahu dan insyaf bahwa rezekinya diambil dan diangkuti; tidak ada satu imperialisme yang "tahan lama", bilamana Rakyang insyaf bahwa badannya adalah sebagai pohon yang dihinggapi kemadean yang hidup daripada ia punya zat-zat-hidup. Maka oleh karena itulah Rakyat lantas tak henti-henti diinjeksi, bahwa imperialisme datangnya ialah buah memenuhi suatu "misi yang suci" mendidik Rakyat itu dari kebodohan ke arah kecerdasan, mendidik Rakyat itu dari kemunduran ke arah kemajuan. Dan Rakyat lantas percaya akan "misi suci" itu: imperialisme tidak lagi dipandang olehnya sebagai musuh yang harus dienyahkan selekas-lekasnya, tidak sebagai kemadean yang menghinggapi tubuhnya, imperialisme lantas dipandang olehnya sebagai sahabat yang harus diminta terima kasih..

Jawaharlal Nehru, itu pemimpin Hindustan yang kenamaan, pernah berkata: "Kebesarannya negeri dan Rakyat kita adalah sudah begitu dalam terbenamnya oleh kabut-kepurbakalaan, dankebesarannya imperialisme adalah begitu sering kita lihat sehari-hari, sehingga kita lupa bahwa kita bisa besar, dan mengira bahwa hanya kaum imperialis saja yang bisa pandai." Perkataan Jawaharlal Nehru ini, yang menggambarkan kerusakan batinnya Rakyat Hindustan, satu per satunya bolehlah juga dipakai untuk Rakyat Indonesia sekarang ini. Juga kita lupa bahwa kita bisa menjadi besar, juga kita lupa bahwa kemunduran kita ialah karena kita terlalu lama sekali kena pengaruh imperialisme, juga kita lupa bahwa kemunduran kita itu bukan suatu kemunduran yang memang karena natur, tetapi ialah suatu kemunduran yang karena imperialisme, suatu kemunduran bikinan, suatu kemunduran "cekokan", suatu kemunduran injeksian

yang berabad-abad. Juga kita mengira, bahwa hanya kaum imperialisme saja yang bisa pandai, bahwa hanya mereka saja yang bisa berilmu, bisa membikin jalan, bisa membikin kapal, bisa membikin listrik, bisa membikin kereta-api dan auto dan bioskop dan kapal udara dan radio,–dan tak pernah satu kejap mata kita bertanya di dalam batin, apakah kita kini juga tidak bisa mengadakan semua hal itu, umpamanya kita tidak tiga ratus tahun di "sahabati" imperialisme? Ya, juga kita percaya, bahwa kita sekarang ini belum boleh merdeka dan berdiri sendiri…

Bahwasanya, memang sudah "makan" sekali injeksian imperialisme itu. Kita kini sangat gampang dilipat-lipat,–"plooibaar" en "gedwee"—"buntutnya tekanan yang berabad-abad", sebagai Schmalhausen mengatakannya. Kita ini sudah 100% menjadi Rakyat kambing. Kita kini kaum putus-asa, kita kaum zonder kepribadian, kita kaum penakut, kita kaum pengecut. Kita kaum be-roch budak, kita banyak yang jadi penjual bangsa. Kita hilang samasekali kelaki-lakian kita, kita hilang sama-sekali rasa-kemanusiaan kita. Oleh karena itu, jika terus-menerus begitu, kita akan binasa samasekali tersapu dari muka-bumi, dan pantas binasa di dalam lumpur perhinaan dan nerakanya kegelapan.

Tetapi . . . Alhamdulillah, di Timur matahari mulai bercah'ya, fajar mulai menyingsing!

Obat tidur imperialisme yang berabad-abad kita minum, yang telah menyerap di dalam darah daging kita dan tulang sumsum kita, ya, yang telah menyerap di dalam roch kita dan nyawa kita, obat tidur itu perlahan-lahan mulai kurang dayanya. Semangat-perlawanan yang telah ditidurkan nyenyak samasekali, kini mulai sadar dan berbangkit. Semangat perbudakan mulai rontok, dan timbul bersemi semangat baru yang makin lama makin besar dan bersirung. Bukan semangat yang mengeluh karena tahu akan kerusakan nasib lahir dan nasib batin; tetapi semangat yang membangkitkan pengetahuan itu, menjadi kemauan berjuang dan kegiatan berjuang. Bukan semangat yang menangis, tetapi semangat yang terus menitis menjadi *wil*, menjadi *daad*. Memang bukan waktunya lagi kita mengeluh: bukan waktunya lagi kita mengaduh, walaupun kerusakan nasib kita itu seakan-akan memecahkan kita punya nyawa. Kita tak dapat terlepas dari keadaan sekarang ini dengan mengeluh

dan menangis, kita hanyalah bisa keluar daripadanya dengan bercancut-tali-wanda, dengan berjuang, berjuang dan sekali lagi berjuang. Kita harus berjuang habis-habisan tenaga, berjuang walaupun nafas hampir pecat dari kita punya dada. Kita harus meniru ajarannya itu orang Hindu yang berkata: “Kita sekarang tidak boleh berkesempatan lagi untuk menangis, kita sudah kenyang menangis. Bagi kita sekarang ini bukan saatnya buat lembek-lembek-hati. Berabad-abad kita sudah lembek sehingga menjadi seperti kapuk dan agar-agar. Yang dibutuhkan oleh tanah air kita kini ialah otot-otot yang kerasnya sebagai baja, urat-urat syaraf yang kuatnya sebagai besi, kemauan yang kerasnya sebagai batu-hitam yang tiada barang sesuatu bisa menahannya, dan yang jika perlu, berani terjun ke dasarnya samudra!”

Alhamdulillah, kini fajar mulai menyingsing! Pergerakan memang pasti lahir, pasti hidup, pasti kelak membanjir, walaupun obat tidur yang bagaimana juga manjurnya, atau walaupun terang-terangan dirintangi oleh musuh dengan rintangan yang bagaimana juga, selama nasib kita masih nasib yang sengsara. Pergerakan memang bukan tergantung dari adanya seseorang pemimpin, bukan bikinannya seseorang pemimpin, pergerakan adalah bikinannya nasib kita yang sengsara. Ia pada hakekatnya adalah usaha masyarakat sakit yang mengobati diri sendiri. Ia ada kalau kesakitan masih ada, ia hilang kalau kesakitan sudah hilang. Ia, sebagai dikatakan oleh seorang pemimpin Jerman “di dalam dunia yang tak adil ini selalu mengikuti musuhnya sebagai bayangan, yang akhirnya meliputi musuhnya itu sehingga mati”.

“Tiap-tiap makhluk, tiap-tiap umat, tiap-tiap bangsa tidak boleh tidak, pasti akhirnya berbangkit, pasti akhirnya bangun, pasti akhirnya menggerakkan tenaganya, jikalau ia sudah terlalu-lalu sekali merasakan celakanya diri yang teraniaya oleh sesuatu daya yang angkara-murka,–begitulah saya pernah menulis. “Jangan lagi manusia, jangan lagi bangsa,–walau cacingpun tentu bergerak berkeluget-keluget kalau merasakan sakit!”

Memang; memang! Pergerakan lahir karena pada hakekatnya dilahirkan oleh tenaga-tenaga pergaulan hidup sendiri. Pemimpin pun bergerak karena hakekatnya tenaga-tenaga pergaulan hidup itu

membikin ia bergerak. Bukan fajar menyingsing karena ayam-jantan berkokok, tapi ayam jantan berkokok karena fajar menyingsing…

Tetapi bergerak dan bergerak adalah dua. Benar pergerakan itu pada hakekatnya bikinan nasib kita, bikinan masyarakat kita, bikinan natur,–tetapi natur sendiri sering-seringterlalu lambat berjalannya, oleh karena kejadian-kejadian atau proses-proses di dalam natur itu sering-sering adalah kejadian insting yang *onbewust*, yakni kejadian yang "tidak insyaf". Maka pergerakan kitapun akan terlampau lambat jalannya, pergerakan kitapun akan sebagai orang yang pada malam gelap gulita zonder obor berjalan di atas jalan kecil yang banyak batu dan banyak tikungan, pergerakan kitapun akan "pergerakan insting" saja, jikalau pergerakan kita itu hanya onbewust alias "tidak insyaf", yakni suatu pegerakan yang "yah… bergerak karena sengsara", tetapi tidak insyaf dengan tajam akan apa yang dituju dan bagaimana harus menuju. Baru jikalau kita berjalan membawa obor, mengetahui persis apa yang kita tuju, mengetahui persis di mana letaknya jalan yang kencang, mengetahui persis segala apa yang akan kita jumpai; baru jikalau kita tidak seolah-olah lagi di dalam malam yang gelap-gulita, tetapi seolah-olah di dalam siang hari yang terang-benderang,– baru jikalau sudah demikian itu kita bisa mencapai apa yang kita maksud dengan sekencang-kencangnya, selekas-lekasnya, sehatsil-hatsilnya. Oleh karena itulah kita harus mempunyai bentukan pergerakan yang saksama, konstruksi pergerakan yang saksama,–bentukan atau konstruksi pergerakan yang harus cocok dan sesuai dengan hukum-hukumnya masyarakat dan terus menuju ke arah doelnya masyarakat, yakni masyarakat yang selamat dan sempurna.

Dengan bentukan atau konstruksi pergerakan yang seksama itu maka pergerakan kita bukan lagi suatu pergerakan yang *onbewust*, tetapi suatu pergerakan yang bewust sebewust-bewustnya, insyaf seinsyaf-insyafnya. Dengan ke-bewust-an dan keinsyafan yang demikian itu, maka pergerakan kita lalu berarti mempercepat jalannya proses natur, suatu pergerakan yang memikul natur dan terpikul natur. Dengan *ke-bewust-an* dan keinsyafan yang demikian itu pergerakan kita juga lalu menjadi tidak bisa ditundukkan, tidak bisa dipadamkan, *on-overwinnelijk*,–sebagai natur!

Ia bisa sebentar dirubuhkan, ia bisa sebentar dibubarkan, ia bisa sebentar seolah-olah dihancurkan, tetapi saban-saban kali ia juga akan berdiri lagi dan berdiri lagi, dan maju terus ke arah maksudnya. Ia sekali-sekali seperti binasa samasekali karena terhantam dengan segala kekuatan duniawi yang musuh punya, tetapi kemudian daripada itu ia toh akan muncul lagi dan berjalan lagi. Sebagai mempunyai kekuatan rahasia, sebagai mempunyai kekuatan penghidup, sebagai mempunyai "aji-panca-sona" dan "aji-candabirawa", maka pergerakan yang memikul natur dan terpikul natur itu tak bisa dibunuh, dan malahan ia makin lama makin membanjir. Sebagai natur sendiri, ia tidak boleh tidak pasti datang pada maksudnya!

Oleh karena itu, kaum Marhaen, besarkanlah hatimu, besarkanlah ketetapan tekadmu, besarkanlah kepercayaanmu akan tercapainya kamu-punya cita-cita. Bukan hanya suatu peribahasa saja, kalau saya mengatakan fajar telah menyingsing. Pergerakan kita sudah mulai berbentuk, emoh akan haluan yang hanya "cita-cita" saja. Pergerakan kita itu sudah mulai jadi pergerakan sebagai yang saya maksudkan di atas tadi. Garis-garis besar dari bentukan atau konstruksi itu kini terletak di hadapanmu, tergurat di dalam risalah yang kecil ini. Bacalah risalah ini dengan teliti dan seksama, simpanlah segala ajaran-ajarannya di dalam fikiran dan kalbumu, kerjakanlah segala ajaran-ajaran itu dengan ketetapan hati dan ketabahan tekad. Haibatkanlah pergerakanmu menjadi pergerakan yang *bewust* dan insyaf, yang karenanya akan menjadi hebat sebagai tenaganya gempa.

Fajar mulai menyingsing. Sambutlah fajar itu dengan kesadaran, dan kamu akan segera melihat matahari terbit.

---

[i] Mission-sacree = Misi suci.

5. GUNANYA ADA PARTAI

Kita bergerak karena kesengsaraan kita, kita bergerak karena ingin hidup yang lebih layak dan sempurna. Kita bergerak tidak karena "ideal" saja, kita bergerak karena ingin cukup makanan, ingin cukup pakaian, ingin cukup tanah, ingin cukup perumahan, ingin cukup pendidikan, ingin cukup minimum seni dan kebudayaan,–pendek kata kita bergerak karena ingin perbaikan nasib dalam segala bagian dan cabang-cabangnya.

Perbaikan nasib ini hanyalah bisa datang seratus persen, bilamana masyarakat sudah tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Sebab sistem inilah yang sebagai kemadean tumbuh di atas tubuh kita, hidup dan subur dari kita, hidup dan subur dari tenaga kita, rezeki kita, zat-zat milik masyarakat kita.

Oleh karena itu, maka pergerakan kita janganlah pergerakan yang kecil-kecilan; pererakan kita itu haruslah pada hakekatnya suatu pergerakan yang ingin merobah sama sekali sifatnya masyarakat, suatu pergerakan yang ingin menjebol kesakitan-kesakitan masyarakat sampai kesulur-sulurnya dan akar-akarnya, suatu pergerakan yang sama sekali ingin menggugurkan sistem imperialisme dan kapitalisme. Pergerakan kita janganlah hanya suatu pergerakan yang ingin rendahnya pajak, janganlah hanya ingin tambahnya upah, janganlah hanya ingin perbaikan-perbaikan kecil yang bisa tercapai hari-sekarang,–tetapi ia harus menuju kepada suatu transformasi yang menjungkirbalikkan sama sekali sifat masyarakat itu, dari sifat imperialistis-kapitalistis menjadi sifat yang sama-rasa-sama-rata. Pergerakan kita haruslah dus suatu pergerakan yang pada hakekatnya menuju kepada suatu "*ommekeer*" (pembalikan oleh *penyalin*) susunan sosial.

Bagaimana "ommekeer" susunan sosial bisa terjadi? Pertama-tama oleh kemauannya dan tenaganya masyarakat sendiri, oleh "*immenente krachten*" masyarakat sendiri, oleh "kekuatan-kekuatan rahasia" dari masyarakat sendiri. Tetapi tertampak-keluarnya, lahirnya, jasmaninya, oleh suatu pergerakan Rakyat jelata yang radikal, yakni oleh massa aksi. Tidak ada suatu perobahan besar di dalam riwayat dunia yang akhir-akhir ini, yang lahirnya tidak karena massa aksi. Tidak ada transformasi di zaman akhir-akhir ini, yang tanpa massa aksi. Massa aksi adalah senantiasa menjadi penghantar pada saat

masyarakat-tua melangkah ke dalam masyarakat yang baru. Massa-aksi adalah senantiasa menjadi paraji[i] pada saat masyarakat-tua yang hamil itu melahirkan masyarakat yang baru. Perobahan di dalam zaman Chartisme di Inggris di zaman yang lalu, perobahan rubuhnya feodalisme di Prancis diganti dengan sistem demokrasi borjuis, perubahan-perubahan matinya feodalisme di negeri-negeri Eropa yang lain, perubahan-perubahan rontoknya sistem kapitalisme bagian per bagian sesudah pergerakan proletar menjelma di dunia,– perubahan-perubahan itu semuanya adalah "diparaji" oleh massa-aksi yang membangkitkan sap-sapan dari pada Rakyat. Perubahan-perubahan itu dibarengi dengan gemuruhnya banjir pergerakan Rakyat-jelata.

Maka kitapun, bilamana kita ingin mendatangkan perubahan yang begitu maha-besar di dalam masyarakat sebagai gugurnya sistem imperialisme dan kapitalisme, kita pun harus bermassa-aksi. Kita pun harus menggerakkan Rakyat jelata di dalam suatu pergerakan radikal yang bergelombangan seperti banjir, menjelmakan pergerakan massa yang tadinya onbewust dan hanya raba-raba itu menjadi suatu pergerakan massa yang bewust dan radikal, yakni massa-aksi yang sadar akan jalan dan maksud-maksudnya. Sebab, massa-aksi bukanlah sembarangan pergerakan massa, bukanlah sembarangan pergerakan yang orangnya ribuan atau berjuta-juta. Massa-aksi adalah pergerakan massa yang radikal. Dan massa-aksi yang bermanfaat seratus prosen hanyalah massa-aksi yang bewust dan insyaf; oleh karena itu maka-massa-aksi yang manfaat adalah dus: suatu pergerakan Rakyat jelata yang bewust dan radikal.

Welnu, bagaimanakah kita bisa menjelmakan pergerakan yang *onbewust* dan ragu-ragu dan raba-raba menjadi pergerakan yang *bewust* dan radikal? Dengan suatu partai! Dengan suatu partai yang mendidik Rakyat jelata itu ke dalam ke-bewust-an dan keradikalan. Dengan suatu partai, yang menuntun Rakyat jelata itu di dalam perjalanannya ke arah kemenangan, mengolah tenaga Rakyat-jelata itu di dalam perjuangannya sehari-hari,–menjadi pelopor dari pada Rakyat jelata itu di dalam menuju kepada maksud cita-cita.

Partailah yang memegang obor, partailah yang berjalan di muka, partailah yang menyuluhi jalan yang gelap dan penuh dengan ranjau-ranjau itu sehingga menjadi jalan terang. Partailah yang

memimpin massa itu di dalam perjuangnnya merebahkan musuh, partailah yang memegang komando daripada barisan massa. Partailah yang harus memberi ke-bewust-an pada pergerakan massa, memberi kesadaran, memberi keradikalan.

Oleh karena itu, maka partai sendiri lebih dulu harus partai yang bewust, partai yang sadar, partai yang radikal. Hanya partai yang bewust dan sadar dan radikal bisa membikin massa menjadi bewust dan sadar dan radikal. Hanya partai yang demikian itu bisa menjadi pelopor yang sejati di dalam pergerakan massa, dan membawa massa itu dengan selekas-lekasnya kepada kemenangan dan keunggulan. Hanya partai yang demikian itu bisa membikin massa-aksi yang bewust, massa-aksi yang dus dengan cepat bisa mengundurkan stelsel yang menjadi buah perlawanannya.

Orang sering mengira: kita barulah bisa menang kalau Rakyat Indonesia yang 60.000.000 jiwa itu semuanya sudah masuk suatu partai! Pengiraan yang demikian itu adalah pengalamunan yang kosong, pengalamunan yang mustahil, pengalamunan yang tidak perlu terjadi. Jikalau kemenangan baru bisa datang bilamana Rakyat Indonesia yang 60.000.000 itu semuanya sudah masuk suatu partai, maka sampai lebur-kiamatpun kita belum bisa menang. Sebab Rakyat yang 60.000.000 itu tidak bisa semuanya menjadi anggota partai, mustahil semuanya bisa menjadi anggota partai.

Tidak! Kemenangan tidak usah menunggu sampai semua Rakyat jelata secindil-abangnya masuk suatu partai! Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai yang gagah-berani dan sadar menjadi pelopor-sejati daripada massa, yang bisa memimpin dan bisa menggerakkan massa, yang bisa berjuang dan menyuruh berjuang kepada massa, yang perkataannya menjadi undang-undang bagi massa dan perintahnya menjadi komando bagi massa. Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai yang dengan gagah berani pandai memimpin dan membangkitkan kesadaran massa aksi!

Lihatlah misalnya perjuangan Tiongkok dulu, lihatlah pergerakan di Mesir sepuluh-limabelas tahun yang lalu, lihatlah pergerakan kaum proletar di Eropa. Di semua negeri itu pergerakan tidak berwujud "tiap-tiap hidung menjadi anggota", tetapi adalah suatu partai pelopor yang berjalan di muka memanggul bendera: di Mesir dulu Partai Wafd, di Tiongkok dulu partai Kuo Min Tang, di dalam

pergerakan proletar De Internasionale. Partai-partai pelopor inilah yang menjadi motornya massa, pengolahnya massa, kampiunnya massa, komandannya massa. Partai-partai pelopor inilah yang mengemudikan massa-aksi.

Oleh karenanya, buanglah jauh-jauh itu pengiraan salah, bahwa lebih dulu “tiap-tiap hidung harus menjadi anggota”! Tidak, bukan lebih dulu “tiap-tiap hidung harus menjadi anggota”, bukan lebih dulu semua Rakyat jelata secindil-abangnya harus memasuki partai, tetapi Marhaen-Marhaen yang paling bewust dan sadar dan radikal harus menggabungkan diri di dalam suatu partai pelopor yang gagah-berani! Marhaen-Marhaen yang paling bersemangat, Marhaen-Marhaen yang paling berkemauan, paling sadar, paling rajin, paling berani, paling keras hati,–Marhaen-Marhaen itulah sudah cukup untuk menggerakkan massa-aksi yang hebat dan bergelora dan yang datang pada kemenangan, asal saja tergabung di dalam satu partai pelopor yang tahu menggelombangkan semua tenaganya massa.

Suatu partai-pelopor? Ya, satu partai-pelopor, dan tidak dua, tidak tiga! Satu partai saja yang bisa paling baik dan paling sempurna,–yang lain-lain tentu kurang baik dan kurang sempurna. Satu partai saja yang bisa menjadi pelopor!

Memang: lebih dari satu pelopor, membingungkan massa; lebih dari satu komandan, mengacaukan tentara. Riwayat duniapun menunjukkan, bahwa di dalam tiap-tiap massa-aksi yang hebat adalah hanya satu partai saja yang menjadi pelopor berjalan di muka sambil memanggul bendera. Bisa ada partai lain-lain, bisa ada perkumpulan lain-lain, tetapi partai-partai yang lain itu pada saat-saat yang penting hanyalah membuntut pada partai-pelopor itu,–ikut berjuang, ikut memimpin, tetapi tidak sebagai komandan seluruh tentaranya massa, melainkan hanya sebagai sersan-sersan dan kopral-kopral saja. Pada saat “*historische momenten*” maka menurut riwayat dunia adalah satu partai yang dianggap oleh massa “itulah laki-laki dunia, marilah mengikut laki-laki dunia itu”!

Tetapi partai mana yang bisa menjadi partai-partai-pelopor di dalam massa-aksi kita? Partai yang kemauannya cocok dengan kemauan Marhaen, partai yang segala-galanya cocok dengan kemauan alam, partai yang memikul alam dan terpikul alam. Partai yang demikian itulah yang bisa menjadi komandannya massa-aksi kita. Bukan partai

borjuis, bukan partai ningrat, bukan "partai-Marhaen" yang reformis, bukanpun "partai radikal" yang hanya amuk-amukan saja,–tetapi partai-Marhaen yang radikal yang tahu saat menjatuhkan pukulan-pukulannya. Serang pemimpin kaum buruh pernah berkata: "Partai tak boleh ketinggalan oleh massa; massa selamanya radikal; partai harus radikal pula. Tetapi partai tidak boleh pula mengira, bahwa ia dengan anarcho-syndicalisme lantas menjadi pemimpin massa. Partai harus memerangi dua haluan: berjuang memerangi haluan reforis, dan berjuang memerangi haluan anarcho-syndicalist."

Welnu, partai yang digambarkan oleh pemimpin inilah,–yang dus tidak lembek, tetapi juga tidak amuk-amukan saja, melainkan konsekuen-radikal yang berdisiplin–, partai yang demikian itulah yang bisa menjadi partai-pelopor. Masyarakat sendiri akan menjatuhkan hukuman atas partai-partai yang tidak demikian: mereka akan didorong olehnya ke belakang menjadi paling mujur "partai sersan" saja, atau akan disapu olehna samasekali, lenyap dari muka-bumi. Oleh karenanya, Marhaen, awas! Awaslah di dalam memilih partai. Pilihlah hanya itu partai saja, yang memenuhi syarat-syarat yang saya sebutkan tadi!

Partai yang demikian itulah yang menuntun pergerakan Rakyat jelata, mengubah pergerakan Rakyat jelata itu dari onbewust menjadi bewust, memberikan pada Rakyat jelata bentukan alias konstruksi daripada pergerakannya, membikin terang pada Rakyat-jelata apa yang dituju dan bagaimana harus menuju, menjelmakan pergerakan Rakyat jelata yang tadinya hanya ragu-ragu dan raba-raba saja menjadi suatu massa-aksi yang bewust dan insyaf,–suatu massa-aksi, yang karenanya, segera memetik kemenangan.

Partai yang demikian itulah partai yang dibutuhkan oleh kaum Marhaen!

---

[i] Paraji – bahasa Sunda. Artinya dukun beranak.

6.

Bentukan alias konstruksi! Bentukan yang pertama ialah, sebagai sudah saya kemukakan, bahwa maksud pergerakan kita haruslah: suatu masyarakat yang adil dan sempurna, yang tidak ada penindasan dan penghisapan, yang tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Kita bergerak,–begitulah tadi juga sudah saya katakan–, tidak karena "ideal" yang ngalaman, tetapi karena kita ingin perbaikan nasib. Kita bergerak karena kita tidak sudi kepada sistem kapitalisme dan imperialisme, yang membikin kita papa dan membikin segundukan manusia tenggelam dalam kekayaan dan harta, dan karena kita ingin sama-rata merasakan lezatnya buah-buah dari kita punya masyarakat sendiri. Kita, oleh karenanya, harus bergerak untuk menggugurkan sistem kapitalisme dan imperialisme!

Menurut anda, benarkah Bangsa Indonesia sudah merdeka seperti yang dicita-citakan para pendiri bangsa?

- Belum Merdeka (82%, 500 Votes)
- Setengah Merdeka dan Setengah Terjajah (16%, 96 Votes)
- Sudah Merdeka (1%, 8 Votes)
- Tidak Tahu (1%, 5 Votes)

Total Voters: **609**

Dan syarat yang pertama untuk menggugurkan sistem kapitalisme dan imperialisme? Syarat yang pertama ialah: kita harus merdeka. Kita harus merdeka agar supaya kita bisa leluasa bercancut-tali-wanda menggugurkan sistem kapitalisme dan imperialisme. Kita harus merdeka, agar supaya kita bisa leluasa mendirikan suatu masyarakat baru yang tiada kapitalisme dan imperialisme. Selama kita belum merdeka, selama kita belum bisa leluasa menggerakkan kita punya badan, kita punya tangan, kita punya kaki, selama kita dus masih terhalang di dalam segala kita punya gerak-bangkit,–tidak bisa "kiprah" sehebat-hebatnya–, selama itu maka kita tidak bisa habis-habisan tenaga menghanjut sistem kapitalisme dan imperialisme. Selama itu maka kapitalisme dan imperialisme akan tetap sebagai raksasa yang maha sakti bertakhta di atas singgasana kerezekian Indonesia, tidak bisa digugurkan daripada singgasana itu

hingga mati menggigit debu. Dapatkah Ramawidjaya mengalahkan Rahwana Dasamuka, jikalau Ramawijaya itu misalnya terikat kaki dan tangannya, tak dapat mementangkan ia punya jemparing dan tak dapat melepaskan ia punya senjata?

Rakyat yang tidak merdeka adalah Rakyat yang sesungguh-sungguhnya tidak-merdeka. Segala gerak-bangkitnya adalah tidak-merdeka. Segala kemauannya, segala fikirannya, ya segala rohnya dan nyawanya adalah tidak-merdeka. Mau ini tidak leluasa, mau itu tidak leluasa. Mau ini tada ranjau, mau itu ada jurang. Mau mengeluarkan kritik, ada artikel 154 sampai 157 dari buku hukum siksa: mau menganjurkan kemerdekaan, ada artikel 153 bis ter; mau menggerakkan kaum buruh, terancam artikel 161 bis; mau mengadakan aksi radikal, gampang dicap "berbahaya bagi keamanan umum"; mau memajukan perniagaan ada rintangan bea, mau memajukan sosial ada macam-macam "syaratnya",–pendek-kata: mau ini ada duri, mau itu ada paku.

Oleh karena itu, maka kemerdekaan adalah syarat yang aha penting untuk menghilangkan kapitalisme dan imperialisme, syarat yang penting untuk mendirikanmasyarakat yang sempurna. Gedung Indonesia Sempurna, di mana semua Rakyat jelata bisa bernaung dan menyimpan dan memakan segala buah-buah kerezekian dan kekulturan sendiri, di mana tidak ada kepapa-sengsaraan pada satu pihak dan keraja-beranaan pada lain pihak, Gedung Indonesia Sempurna itu hanyalah bisa didirikan di atas buminya Indonesia yang Merdeka. Gedung Indonesia Sempurna itu hanyalah bisa didirikan jikalau pandemen-pandemennya tertanam di dalam tanahnya Indonesia yang Merdeka.

Tetapi, … Gedung Indonesia Sempurna itu juga hanyalah bisa didirikan oleh Marhaen Indonesia, bilaman Marhaen adalah leluasa mendirikannya,–tidak terikat oleh ini, tidak terikat oleh itu,–yakni bilamana Marhaen, dan tidak pihak lain, mempunyai kemerdekaan gerak-bangkit yang tak terhalang-halang. Oleh karena itu, maka Marhaen tidak saja harus mengikhtiarkan Indonesia Merdeka, tidak saja harus mengikhtiarkan kemerdekaan-nasional, tetapi juga haurs menjaga yang di dalam kemerdekaan-nasional itu kaum Marhaenlah yang memegang kekuasaan,–dan bukan kaum borjuis Indonesia, bukan kaum ningrat Indonesia, bukan kaum musuh-Marhaen bangsa

Indonesia yang lain-lain. Kaum Marhaenlah yang di dalam Indonesia Merdeka itu harus memegang teguh-teguh politieke macht, jangan sampai bisa dierebut oleh lain-lain golongan bangsa Indonesia yang musuh kaum Marhaen.

Lihatlah ke negeri Belanda, lihatlah ke negeri Prancis. Lihatlah ke negeri Jerman, Inggris, Amerika, Italia dan lain-lain. Semua negeri-negeri itu adalah negeri yang merdeka semua negeri-negeri itu adalah berkemerdekaan nasional. Semua negeri-negeri itu adalah bebas dari pemerintahan asing. Tetapi tidakkah kaum Marhaen di negeri-negeri itu berat sekali perjuangannya ingin menggugurkan kapitalisme, tidakkah kaum Marhaen di negeri-negeri itu maha-sukar sekali usahanya mendongkel akar-akarnya kapitalisme,–tidakkkah kaum Marhaen di situ sudah hampir satu abad boleh dikatakan bsia-sia bermandi keringat, ya, kadang-kadang bermandi darah, ingin menjebol kapitalisme yang menyengsarakan mereka? Tidakkah kaum Marhaen di situ sampai kini masih bongkok, punggungnya diduduki oleh kapitalisme yang megingkel-ingkel mereka, mengentrog-entrog mereka, memperbudakkan mereka,–memperbinatangkan mereka sampai ke dasar-dasarnya neraka kesengsaraan dan neraka-kelaparan?

Apakah sebabnya begitu? Sebabnya ialah, bahwa kaum Marhaen di negeri-neeri itu sampai kini belum memegang politieke macht, belum memegang kekuasaan negeri, belum memegang kekuasaan pemerintahan. Politieke macht sampai kini adalah di dalam tangannya kaum kapitalisme sendiri, di dalam tangannya kaum borjuis sendiri, di dalam tangannya justru itu kaum yang menjadi tulang punggungnya sistem yang mereka lawan itu. Segenap aparatnya politieke macht itu adalah dipakai senjata oleh kaum borjuis untuk memagari sistem kapitalisme dan untuk menghantam aksinya kaum Marhaen yang mau meruntuhkan kapitalisme. Banjirnya pergerakan kaum Marhaen itu saban-saban menjadi ublah samasekali karena panasnya angin-simum yang keluar dari politieke machtnya kaum borjuis. Maka oleh karena itulah, semboyan pergerakan radikal daripada kaum Marhaen di negeri-negeri itu kini adalah: "*naar de politieke macht*!", "ke arah kekuasaan-pemerinahan!" Kekuasaan-pemerintahan itulah yang kini lebih dulu mereka kejar, kekuasaan pemerintahan itulah yang kini lebih dulu mau mereka rebut dari tangannya kaum borjuis. Dengan kekuasaan pemerintahan

di dalam tangan sendiri, dengan senjata pamungkas di dalam tangan sendiri, maka kaum MarhaenEropa akan gampang membinasakan stelsel kapitalisme, memelantingkan kapitalisme dari pundaknya yang telah berabad-abad diperkudakan itu. Kaum borjuis yang tangannya hampa,–yang politieke machtnya direbut oleh kaum Marhaen Eropa–, kaum borjuis yang demikian itu akan menjadi seperti singa yang hilang giginya dan hilang kukunya, hilang guruhnya dan hilang perbawanya, hilang tenaganya dan hilang kuasanya, lemah, lemas, dan mati semua kutu-kutunya,–tak kuasa sedikit juapun melindungi dan mempertahankan stelsel kapitalisme yang mereka sembah dan mereka puja!

Nah, kaum Marhaen Indonesia pun, oleh karenanya, harus insyaf, bahwa mereka punya perjuangan akan tak perlu mereka perpanjangkan, kalau pada saat datangnya Indonesia Merdeka itu politieke macht jatuh ke dalam tangannya kaum borjuis atau kaum ningrat Indonesia. Kaum Marhaen Indonesia pun harus insyaf, bahwa mereka baru bisa segera menjatuhkan stelsel kapitalisme dan imperialisme, hanya jikalau pada saat berkibarnya bendera kemerdekaan nasional, merekalah yang menerima warisan politieke macht dari *overheersing* asing. Kaum Marhaen Indonesia pun dus harus menjaga, jangan sampai politieke macht itu jatuh ke dalam tangannya ihak borjuis dan ningrat Indonesia.

Menjadi: mereka harus membanting-tulang mendatangkan kemerdekaan-nasional, membanting tulang menjelmakan kemerdekaan negeri Indonesia, tetapi dalam pada membanting tulang mendatangkan kemerdekaan negeri Indonesia itu, mereka harus awas dan sekali lagi awas, jangan sampai gedung yang mereka dirikan itu kaum borjuis atau ningratlah yang memasukinya. Dalam pada berjuang habis-habisan mendatangkan Indonesia Merdeka itu, kaum Marhaen harus menjaga, jangan samapi nanti mereka yang "kena getah", tetapi kaum borjuis atau ningrat yang "memakan nangkanya".

O, memang, pekerjaan berat mendatangkan Indonesia Merdeka buat sebagian besar hanya kaum Marhaenlah yang bisa melaksanakan, pekerjaan berat itu buat sebagian besar hanya kaum Rakyat jelatalah yang bisa menyelesaikan. Pekerjaan berat itu memang adalah mereka punya "riwayat-pekerjaan", mereka punya "riwayat-kewajiban",

mereka punya "riwayat -bagian". Pekerjaan berat itu memang mereka punya "*historische taak*". Memang di atas sudah saya katakan, bahwa semua perubahan-perubahan besar di dalam riwayat dunia yang akhir-akhir ini adalah dihantarkan oleh massa-aksi, diparadjikan oleh massa-aksi,-artinya: diparadjikan oleh aksinya Rakyat jelata yang berkobar-kobaran semangat menyundul langit. Tetapi riwayat dunia pun telah memberi contoh-contoh,–misalnya di negeri Prancis,–bahwa Rakyat jelata itu, karena kurang awasnya, kurang bewust, kurang pimpinannya suatu partai Rakyat jelata yang sejati, akhirnya kecele menjadi "pengupas nangka" belaka, "yang kena getah, tetapi tidak merasakan nangkanya". Moga-moga Rakyat jelata Indonesia jangan sampai menambah contoh-contohnya riwayat dunia itu dengan satu contoh lagi yang baru! Moga-moga Rakyat jelata Indonesia dus selamanya awas, dan sekali lagi awas!

Klassenstrijd? Adakah dus saya kini mengutamakan klassenstrijd? Saya belum mengutamakan klassentrijd antara bangsa Indonesia dengan bangsa Indonesia, walaupun tiap-tiap nafsu kemodalan di kalangan bangsa sendiri kini sudah saya musuhi. Saya seorang nasionalis, yang selamanya buat mencapai Indonesia Merdeka memusatkan perjuangan kita di dalam perjuangan nasional. Saya selamanya menganjurkan, supaya semua tenaga nasional yang bisa dipaai menghantam musuh untuk mendatangkan kemerdekaan nasional itu, haruslah dihantamkan pula. "*De sociale tegenstellingen worden in onvrije landen in nationale vormen uitgevochten*", "pertentangan sosial di negeri-negeri yang tak merdeka diperjuangkan secara nasional", begitulah juga Henriette Roland Holst berkata. Tetapi kemerdekaan-nasional hanyalah suatu jembatan, suatu syarat, suatu *strijdmoment*. Di belakang Indonesia Merdeka itu kita kaum Marhaen masih harus mendirikan kita punya gedung Keselamatan, bebas dari tiap-tiap macam kapitalisme. Oleh karena itu, maka apa yang saya tuliskan di atas, adalah berarti menganjurkan supaya Marhaen awas. Saya menganjurkan jangan sampai Marhaen nanti menjadi "pengupas nangka", yang hanya mendapat bagian getahnya saja. Saya menganjurkan supaya buah politieke macht, yang nanti oleh Marhaen dipegangnya dan dimakannya. Saya seorang nasionalis, tetapi seorang nasionalis Marhaen, yang hidup dengan kaum Marhaen, mati dengan Marhaen.

Nah, saya dus bisa menutup bagian 6 dari tulisan ini dengan mengulangi apa sarinya. Mengulangi:

Bahwa pertama tujuannya pergerakan Marhaen haruslah suatu masyarakat zonder kapitalisme dan imperialisme,

Bahwa kedua jembatan kearah masyarakat itu adalah kemerdekaan negeri Indonesia.

Bahwa ketiga Marhaen harus menjaga, yang di dalam Indonesia Merdeka itu Marhaenlah yang menggenggam politieke macht, menggenggam kekuasan kekuasaan-pemerintahan.

Inilah bentukan-bentukan dari kita punya pergerakan, yang harus sangat kita perhatikan.

7. Sana Mau Ke Sana, Sini Mau Ke Sini

Tetapi sekarang timbul pertanyaan: bagaimana kita melaksanakan, menjelmakan, merealisasikan tiga bentukan itu? Bagaimana kita mendatangkan masyarakat yang bebas dari kapitalisme-imperialisme, bagaimana kita yang mewaris *politieke macht*, bagaimana, lebih dulu, kita mencapai Indonesia Merdeka?

Untuk bisa mencapai Indonesia Merdeka, kita lebih dulu harus mengetahui hakekatnya kedudukan antara imperialisme dan kita, hakekat kedudukan antara sana dan sini. Hakekat kedudukan sana-sini itulah nanti yang menentukan azas-azas-strategi kita, azas-azas-taktik kita. Hakekat kedudukan itulah yang nanti harus menentukan "*houding*" kita terhaap pada kaum sana itu adanya.

Bagaimana hakekat kedudukan itu? Hakekat kedudukan itu boleh kita gambarkan dengan satu perkataan saja: pertentangan. Pertentangan dalam segala hal. Pertentangan asal, pertentangan tujuan, pertentangan kebutuhan, pertentangan sifat, pertentangan hakekat. Tidak ada perbarengan, tidak ada persamaan sedikitpun antara sana dan sini. Tidak ada persesuaian antara sana dan sini. Antara sana dan sini ada pertentangan sebagai api dan air, sebagai srigala dan rusa, seagai kejahatan dan kebenaran.

Memang riwayat-dunia selamanya menunjukkan pertentangan antara dua golongan. Memang riwayat dunia selamanya menunjukkan adanya suatu golongan "atas" dan adanya suatu

golongan "bawah", yang bertentangan satu sama lain, berantitesis satu sama lain: di zaman feodal golongan ningrat dengan golongan "kawulo", di zaman kapitalisme golongan kemodalan dengan golongan proletar, di zaman kolonial golongan si penjajah dengan golongan si terjajah. Maka antitesis alias pertentangan yang belakangan inilah yang menguasai segenap sifat hakekatnya perhubungan antara sana dan sini, segenap "wezen-nya" perhubungan antara sana dan sini, sehingga sana dan sini selamanya adalah ketabrakan satu sama lain. Antitesis inilah yang oleh kaum Marxis disebutkan dialektiknya sesuatu keadaan, dialektiknya sesuatu bagian daripada riwayat, dialektiknya sesuatu bagian di dalam gerak bangkitnya alam.

Maka oleh karena itu buta dan dustalah tiap-tiap orang yang mau memungkiri atau menutupi antitesis itu, buta dan dusta jugalah tiap-tiap siapa saja yang mau menipiskan pertentangan antara dua pihak itu. Buta dan dustalah siapa saja yang mau "mengakurkan" piak sana sini tidak bisa dipungkiri atau ditipiskan antitesanya,–sana dan sini walau sampai ke zaman kiamatpun akan selamanya berhadap-hadapan satu sama lain sebagai singa dan mangsanya. Sana dan sini akan selamanya bertabrak-tabrakan satu sama lain, berantitesis satu sama lain, sehingga akhirnya sana hilang dari hadapan sini sama sekali. Tidakkah sana senang akan terusnya penjajahan Indonesia sampai ke zaman akhirnya alam, tidakkah sana senang akan terusnya kecakrawatian di atas semua bagian daripada masyarakat Indonesia, tidakkah sana hidup justru daripada sini? Tidakkah sebaliknya sini mau selekas-lekasnya merdeka, tidakkah sini mau selekas-lekasnya mencakrawarti masyarakat sendiri?

Buta, seklai lagi butalah siapa saja yang mau memungkiri adanya pertentangan ini, tabrakan ini, antitesis ini,–yang memang sudah karena dialektiknya alam. Tetapi kita, yang justru membentuk pergerakan yang memikul alam dan terpikul alam, memikul natur dan terpikul natur, kita yang tidak mau buta, harus justru mengambil antitesa ini sebagai uger-ugernya semua kita punya azas perjuangan dan semua kita punya taktik. Kita harus justru mengalaskan segala kita punya sepak-terjang di atas dialektika ini, mengalaskan segala kita punya "*houding*" di atas dialektika ini. Kita harus dengan sekelebatan mata saja sudah mengerti, bahwa dialektika ini adalah menyuruh kita selamanya ngkar daripada kaum sana itu, tidak

bekerja bersama-sama dengan kaum sana itu, sebaliknya mengadakan perlawanan zonder damai terhadap pada kaum sana itu,–sampai kepada saat keunggulan dan kemenangan. Kita harus dengan sekelebatan mata saja mengerti, bahwa oleh adanya antitesis ini, kemenangan hanyalah bisa kita capai dengan kebiasaan sendiri, tenaga sendiri, usaha sendiri, kepandaian sendiri, keringat sendiri, fi'il-fi'il keberanian sendiri.

Inilah yang biasanya kita sebutkan politik "percaya pada kekuatan sendiri", politik "self-help dan non-cooperation": politik menyusun kita punya masyarakat secara positif dengan tenaga dan usaha sendiri, politik tidak mau bekerja bersama-sama dengan kaum sana di atas semua lapangan perjuangan politik, politik memboikot dewan-dewan kaum sana, baik yang ada di sini maupun yang ada di negerinya kaum sana sendiri. Tentang politik ini tempohari saya pernah menulis:

"Non-kooperasi adalah salah satu azas perjuangan (*strijd-beginsel*) kita untuk mencapai Indonesia Merdeka. Di dalam perjuangan mengejar Indonesia Merdeka itu kita harus senantiasa ingat, bahwa adalah pertentangan kebutuhan antara sana dan sini, antara kaum yang menjajah dan kaum yang dijajah, antara overheerser dan overheerste. Memang pertentangan kebutuhan inilah yang menjadi sebabnya kita punya non kooperasi. Memang pertentangan kebutuhan inilah yang memberi keyakinan kepada kita, bahwa Indonesia Merdeka tidaklah bisa tercapai, jikalau kita tidak menjalankan politik non-kooperasi. Memang pertentangan kebutuhan inilah yang buat sebagian besar menetapkan kita punya azas-azas-perjuangan yang lain-lain,–misalnya machtsvorming, massa-aksi, dan lain-lain.

Oleh karena itulah, maka non-kooperasi bukanlah hanya suatu azas perjuangan "tidak duduk di dalam raad-raad pertuanan" saja. Non-kooperasi adalah suatu actief beginsel, tidak mau bekerja bersama-sama di atas segala lapangan politik dengan kaum pertuanan, melainkan mengadakan suatu perjuangan yang tak kenal damai, suatu *onverbiddelijkestrijd* engan kaum pertuanan itu. Non-kooperasi tidak berhenti di luar dinding-dindingnya raad-raad saja, tetapi non-kooperasi adalah meliputi semua bagian-bagian daripada kia punya perjuangan politik. Itulah sebabnya, maka non-kooperasi adalah

berisi radikalisme, impliceren radikalisme,–radikalisme hati, radikalisme pikiran, radikalisme sepak-terjang, radikalisme di dalam semua innerlijke dan uiterlijke houding. Non-kooperasi meminta kegiatan, meminta *radicale activiteit*.[i]

Salah satu bagian daripada kita punya non-kooperasi adalah tidak mau duduk di dalam dewan-dewan kaum pertuanan. Sekarang apakah Tweede Kamer juga termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuanan itu? Tweede Kamer adalah termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuan itu. Sebab justru *Tweede Kamer* itu bagi kita adalah suatu "*belichaming*", suatu "pembadanan", suatu "penjelmaan" daripada *koloniserend Holland*, suatu "penjelmaan" daripada kekuasaan atau macht yang mengungkung kita menjadi Rakyat yang tak merdeka. Justru Tweede Kamer itu adalah suatu "symbool" daripada koloniserend Holland, suatu "symbool" daripada keadaan yang menekan kita menjadi Rakyat taklukan dan sengsara. Oleh karena itulah maka non-kooperasi kita sudah di dalam azasnya harus tertuju juga kepada *Tweede Kamer* khususnya dan *Staten Generaal* umumnya,–ya, harus ditujukan juga kepada semua "*belichaming-belichaming*" lain daripada sesuatu sistem yang buat mengungkung kita dan bangsa Asia, misalnya Volkenbond dan lain sebagainya.

Anarkisme? Toch Tweede Kamer suatu parlamen? Memang, Tweede Kamer adalah suatu parlamen; tetai Tweede Kamer adalah suatu parlamen Belanda. Memang kita adalah orang anarkis, kalau kita menolak segala keparlamenan. Memang kita orang anarkis, kalau misalnya nanti kita menolak duduk di dalam parlamen Indonesia, yang nota bene hanya bisa berada di dalam suatu Indonesia yang Merdeka, dan yang akan memberi jalan kepada demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Memang! Jikalau seorang Inggris memboikot parlamen Inggris, jikalau seorang Jerman tidak sudi duduk dalam parlamen Jerman, jikalau seorang Prancis menolak kursi dalam parlamen Prancis, maka ia boleh jadi seorang anarkis. Tetapi jikalau seandainya mereka menolak duduk di dalam suatu parlamen daripada suatu negeri yang mengungkung negeri mereka,– jikalau kita bangsa Indonesia sudah di dalam azasnya menolak duduk dalam parlamen Belanda–, maka itu bukanlah anarkisme, tetapi suatu asaz perjuangan nasionalis-non-kooperator yang sesehat-sehatnya!

Lihatlah riwayat perjuangan non-kooperasi di negeri-negeri lain. Lihatlah misalnya riwayat non-kooperasi di negeri Irlandia, –salah satu sumber daripada perjuangan non-kooperasi itu. Lihatlah di situ sepak terjangnya kaum Sinn Fein. "Sinn Fein" adalah mereka punya semboyan,–sinn fein, yang berarti "kita sendiri".

"Kita sendiri!", itulah gambarnya mereka punya politik; politik tidak mau bekerja bersama-sama dengan Inggris, tidak mau kooperasi dengan Inggris, tidak mau duduk di dalam parlamen Inggris. "Janganlah masuk ke Westminster, tinggalkanlah Westminster itu, dirikanlah Westminster sendiri!", adalah propaganda dan aksi yang dijalankan oleh Sinn Fein. Adakah mereka itu kaum anarkis? Mereka bukan kaum anarkis, tetapi kaum nasionalis non kooperator yang prinsipil. Nah, non-kooperasi kita haruslah non-kooperasi yang prinsipil pula.

Orang menganjurkan duduk di Tweede Kamer buat menjalankan *politiek-oppositie* dan *politiek-obstructie*, dan memperusahakan Tweede Kamer itu menjadi mimbar perjuangan. Politik yang demikian itu boleh dijalankan, dan memang sering dijalankan pula oleh kaum kiri, sebagai kaum O.SP., kaum komunis, atau kaum C. R. Das cs. di Hindustan yang juga tidak anti parlamen Inggris. Tetapi politik yang demikian itu tidak boleh dijalanan oleh seorang nasionalis-non-kooperator. Pada saat yang seorang nasionalis-non-kooperator masuk ke dalam suatu dewan kaum pertuanan, ya, pada saat yang ia di dalam azasnya suka masuk ke dalam sesuatu dewan kaum pertuanan itu, sekalipun dewan itu berupa Tweede Kamer Belanda atau Volkenbond,–pada saat itu ia melanggar azas, yang disendikan pada keyakinan atas adanya pertentangan kebutuhan antara kaum pertuanan itu dengan kaumnya sendiri. Pada saat itu ia menjalankan politik yang tidak prinsipil lagi, menjalankan politik yang pada hakekatnya melanggar azas non-kooperasi adanya!

Kita harus menjalankan politik non-kooperasi yang prinsipil,– menolak pada azasnya kursi di Volkstraad, di Staten Generaal, di dalam Vokenbond. Dan bagaimana tadi telah saya terangkan, maka perkara dewan-dewan ini hanyalah salah satu bagian saja daripada non-kooperasi kita. Bagian yang terpenting daripada non-kooperasi kita adalah: dengan mendidik Rakyat percaya kepada "kita sendiri",– untuk meminjam perkataan kaum non-kooperasi Irlandia–,

menyusun dan menggerakkan suatu massa-aksi, suatu machtsvorming Marhaen yang hebat dan kuasa!

Pembaca telah ingat: ini adalah sebagian daripada tulisan saya dalam bertukar pikiran dengan Saudara Mohammad Hatta. Pendirian Sudara Mohammat Hatta, yang masih suka masuk parlamen negeri Belanda itu, memang kurang benar, memang menyalahi azas. Partai Sarekat Islam Indonesia pun di dalam kongresnya yang akhir-akhir ini menolak sesuatu kursi di dalam parlamen negeri Belanda itu!

Tetapi bagaimanakah jelasnya "ke-sendirian" yang saya sebutkan di atas tadi? Bagaimanakah jelasnya politik "segala-gala sendiri", yakni politik "kemampuan sendiri, tenaga sendiri, usaha sendiri, kepandaian sendiri, keringat sendiri, fi'il-fi'il keberanian sendiri" itu tadi?

Bagaimana jelasnya? Jelasnya ialah, bahwa "kesendirian" itu harusnya kepribadian, dan bukan kedirian. Jelasnya ialah, bahwa kita, harus berpolitik kepribadian, dan jangan berpolitik kedirian. Teka-teki? Memang, terdengarnya seperti teka-teki. Terdengarnya seperti kemikan pat-pat-guli-pat. Marilah saya terangkan yang agak jelas: Tentang politik "kesendirian" itu di waktu yang akhir-akhir ini banyak sekali orang yang salah faham. Mereka yang salah faham itu tentu saja orang-orang yang masih hijau di atas lapangan politik, orang-orang yang tua bangka tapi kurang makan garamnya politik, orang-orang yang tiada "benul" sedikitpun tenang urusan politik. Mereka berkata, bahwa kita, karena kita berazas "kesendirian", tidak boleh mencari perhubungan samasekali dengan lain-lain bangsa. Mereka pernah mengeritik saya, karena saya di dalam sidang pembantu majalah "Suluh Indonesia Muda" telah memasukkan dua orang Tionghoa, yakni Saudara Kwee Kek Beng dan saudara Dr. Kwa Tjoan Siu. Mereka menuduh saya telah melanggar azas "kesendirian" itu!

Mereka dengan tuduhan ini telah membuktikan, bahwa mereka adalah "salah wissel" samasekali, salah faham samasekali, tersesat samasekali. Amboi,–tidak boleh mencari perhubungan samasekali dengan lain-lain bangsa! Inilah "kesendirian" yang sebenarnya kedirian yang setulen-tulennya. "Kesendirian" yang demikian itu, yang mau melepaskan semua perhubungan dengan dunia luaran, yang mau "bersarang" di dalam dunia sendiri, yang mau menutup

diri sendiri dengan rasa puas-puas dari segala pengaruhnya dunia sekelilingnya, "kesendirian" yang demikian itu adalah sangat berbau butek seperti baunya hawa gudang yang senantiasa tertutup.

"Kesendirian" yang demikian itu adalah kesendirian orang yang sempit budi.

"Kesendirian" yang demikian itu adalah seperti kesendiriannya katak di bawah tempurung! "Kesendirian" yang demikian itu adalah juga kesendiriannya orang yang tiada benul samasekali tentang radicale taktiek, tiada begug samasekali tentang radicale bevrijdingspolitiek!

Sebab radicale bevrijdingspolitiek adalah justru menyuruh kita mencari perhubungan dengan dunia luaran. Imperialisme yang merajalela di Indonesia hanyalah bisa kita kalahkan dengan selekas-lekasnya, kalau kita berjabatan tangan dengan bangsa-bangsa Asia di luar pagar, mengadakan eenheidsfront, barisan persatuan, dengan bangsa-bangsa Asia di luar pagar. Imperialisme yang kini ada di Indonesia bukan lagi imperialisme Belanda saja seperti sediakala, imperialisme yang kini ada di sini sudahlah menjadi imperialisme internasional yang bermacam-macam warna. Di dalam bagian dua dari risalah ini sudah saya terangkan: Raksasa modern-imperialisme yang ada di sini, kini bukan lagi raksasa biasa, tetapi sudah menjelma menjadi raksasa Rahwana Dasamuka yang sepuluh kepala dan mulutnya,–badannya imperialisme Belanda, tapi badan ini memikul kepala imperialisme Inggris, kepala imperialisme Amerika, kepala imperialisme Jepang, Prancis, Jerman, Italia dan lain-lain: di Sumatera Timur saja jumlahnya modal perkebunan yang bukan modal Belanda adalah f 281.497.000, di tanah Jawa f 214.325.000, di Sumatera Selatan f 33.144.000, di perusahaan minyak nama Shell dan Koninklijke adalah nama yang bukan Belanda lagi. Raksasa Rahwana Dasamuka yang demikian ini tak dapat dikalahkan dengan "kesendirian" yang seperti katak di bawah tempurung. Lenyapkanlah semangat katak itu, lenyapkanlah kedirian itu, tetapi lihatlah betapa Rakyat Inda kini bergulat mati-matian dengan imperialisme Inggris, lihatlah betapa Rakyat Filipina habis-habisan tenaga melawan imperialisme Amerika betapa Mesir menghantam imperialisme Inggris, betapa Indo-China memukul imperialisme Prancis, betapa Tiongkok berkeluh kesah melawan imperialisme internasional dan imperialisme Jepang. Lihatlah, betapa imperialisme-imperialisme yang diusahakan

gugurnya oleh bangsa-bangsa tetangga itu, satu per satunya juga duduk di atas masyarakat kita, menjadi kepala-kepalanya Rahwana Dasamuka yang kita musuhi itu! Lemparkanlah semangat katak itu jauh-jauh, dan insyafkanlah betapa faedahnya kita berjabatan tangan dengan bangsa-bangsa tetangga itu, yang sebenarnya satu musuh dengan kita, satu lawan dengan kita, satu seteru, satu tandingan! Lemparkanlah jauh-jauh tempurungmu, dan carilah perhubungan dengan semua musuh-musuhnya Rahwana Dasamuka yang kita musuhi!

Inilah "kesendirian" yang berbedaan bumi-langit dengan kedirian yang sempit-budi. Kesendirian tidak melarang perhubungan dengan lain-lain bangsa, tidak melarang pekerjaan-bersama dengan lain-lain bangsa,–kesendirian hanyalah suatu rasa-kemampuan, suatu rasa-kebisaan, suaru rasa-ketenagaan, suatu rasa-kepribadian, yang menyuruh sebanyak-banyak dan seboleh-boleh berusaha sendiri, tetapi tidak mengharamkan pekerjaan bersama dengan luar pagar bilamana berfaedah dan perlu. Imperialismelah, dan bondoroyotnya imperialismelah yang harus kita ingkari, tetapi musuh-musuh imperialisme adalah kawan kita! Lemparkanlah "kesendirian" yang sempit-budi itu dan ambillah kesendirian yang lebar-budi ini, lemparkanlah kedirian itu dan ambillah kepribadian ini!

O, insyaf, insyaflah bahwa "penjaga" yang menjaga "orde en rust" Indonesia bukanlah lagi "penjaga" Belanda saja! Penjaga "orde en rust" itu, sejak adanya *opendeur-politiek* yang memasukkan macam-macam imperialisme melalui pintu-gerbang perekonomian Indonesia, adalah penjaga internasional, ang terdiri dari penjaga Belanda, penjaga Inggris, penjaga Amerika, penjaga Prancis, dan lain-lain. Memang justru buat itulah di sini diadakan *opendeur-politiek*, justru buat teguhnya penjagaan itulah di sini diadakan politik "pintu-terbuka".[ii] Internasional-imperialisme itu, yang masing-masing kini di Indonesia mempunyai kepentingan yang harus "selamat", internasional-imperialisme itu kini masing-masing menjaga dengan seawas-awasnya jangan sampai "keselamatan" kepentingannya itu terganggu. Imperialisme-Internasional itu masing-masing berkata: "di Indonesia saya ada menyimpan raja-berana, marilah saya ikut menjaga, jangan sampai raja-berana itu hancur." Oleh karena itu, tidakkah suatu kebaikan, tidakkan suatu kefaedahan, tidakkah suatu keharusan, yang di muka persekutuan imperialisme-internasional itu

kita hadapkan pula persekutuan bangsa-bangsa yang masing-masing juga melawan imperialisme internasional itu? Tidakkah dus di dalam hakekatnya suatu pengkhianatan kepada kita punya Grote Zaak, jikalau kita dimukanya persekutuan imperialisme ini mau berpolitik politiknya kata di bawah tempurung?

Dua belas tahun yang lalu benggol-benggolnya internasional-imperialisme telah berkonferensi bersama-sama di kota Washington guna membicarakan "keadaan-keadaan di benua Asia". Dua belas bulanyang lalu, lebih sedikit, Albert Sarraut di muka suatu imperialistisch congress di kota Paris memperkuat lagi "pembicaraan" ini: "Negeri-negeri yang berkoloni harus rukun satu sama lain. . . . Mereka kini tak boleh bermusuh-musuhan lagi, tetapi harus bekerja bersama-sama." Dan duabelas bulan yang lalu pula, Colijn mengeluarkan nyanyian yang sama lagunya. Maka oleh karena itu, jikalau raksasa-raksasa imperialisme bekerja bersama-sama, marilah kita, korban-korbannya raksasa-raksasa-imperialisme itu, juga bekerja bersama-sama. Marilah kita juga mengadakan eenheidsfront daripada prajurit-prajurit kemerdekaan Asia. Jikalau Banteng Indonesia sudah bekerja bersama-sama dengan Sphinx dari negeri Mesir, dengan Lembu Nandi dari negeri India, dengan Liong-Barongsai dari negeri Tiongkok, dengan kampiun-kampiun kemerdekaan dari negeri lain,–jikalau Banteng Indonesia bisa bekerja bersama-sama dengan semua musuh kapitalisme dan internasional-imperialisme di seluruh dunia–, wahai, tentu hari-harinya internasional-imperialisme itu segera terbilang!

Nah, inilah kesendirian yang sejati, kepribadian yang sejati: percaya pada kekuatan sendiri, percaya pada kemampuan sendiri, seboleh-boleh dan sebanyak-banyak bekerja sendiri,–tetapi mata melihat keluar pagar, tangan dilancarkan keluar pagar itu jikalau berfaedah dan perlu. Kepribadian inilah yang harus mengganti kedirian yang bersemangat katak!

---

[i] Tidak semua orang yang tidak duduk dalam raad atau tidak kerja pada gupermen (misalnya tukang soto), ada orang "non".

[ii] Pertimbangan lain buat mengadakan opendeur-politiek itu ialah buat mengadakan politiek "evenwicht", yaitu supaya Indonesia jangan "diambil" oleh suatu imperialism lain.

8 . Machtsvorming, Radikalisme, Aksi-Massa

Sana mau kesana, sini mau kesini,–begitulah gambarnya pertentangan disesuatu koloni. Pertentangan inilah yang tadi membawa kita keatas padangnya politik *selfhelp* dan non-cooperation. Tetapi pertentangan itu membawa kita juga kedalam kawah candradimukanya politik-*machtsvorming*, radikalisme dan massa-aksi.

Apa artinya machtsvorming itu ? Machtsvorming adalah berarti vormingnya macht, pembikinan tenaga, pembikinan kuasa. Machtsvorming adalah jalan satu-satunya untuk memaksa kaum sana tunduk kepada kita. Paksaan ini adalah perlu, oleh karena "sana mau kesana, sini mau kesini". Dengarkanlah apa yang tempo hari saya katakan dalam saya punya pledoi :

"*Machtsvorming*, pembikin kuasa,—oleh karena soal kolonial adalah soal kuasa, soal macht. *Machtsvorming*, oleh karena seluruh riwayat dunia menunjukkan, bahwa perubahan-perubahan besar hanyalah diadakan oleh kaum yang menang, kalau pertimbangan akan untung rugi menyuruhnya, atau kalau sesuatu macht menuntutkannya.

"Tak pernahlah sesuatu kelas suka melepaskan hak-haknya dengan relanya kemauan sendiri, " —"*nooit heefteen klasse vrijwillig van haar bevoorrechte positie afstand gedaan*," begitulah Karl Marx berkata….. Selama Rakyat Indonesia belum mengadakan suatu macht yang maha sentosa, selama Rakyat itu masih saja tercerai-berai dengan tiada kerukunan satu sama lain, selama Rakyat itu belum bisa mendorongkan semua kemauannya dengan suatu kekuasaan yang teratur dan tersusun,–selama itu maka kaum imprealisme yang mencari untung sendiri itu akan tetaplah memandang kepadanya sebagai seekor kambing yang menurut, dan akan terus mengabaikan segala tuntutan-tuntutannya. Sebab, tiap-tiap tuntutan Rakyat Indonesia adalah merugikan kepada imprealisme; tiap-tiap tuntutan Rakyat Indonesia tidaklah akan diturutinya, kalau kaum imprealisme tidak terpaksa menurutinya. Tiap-tiap kemenangan Rakyat Indonesia adalah buahnya desakan yang Rakyat itu jalankan,–tiap-tiap kemenangan Rakyat Indonesia itu adalah suatu *afgedwongen concessie*![1]"

Menjadi dus: *machtsvorming* adalah perlu oleh karena, berhubung dengan adanya antitesa antara sana dan disini, kaum sana tidak mau dengan kerelaannya kemauan sendiri tunduk kepada kita, jika tidak

ada paksa dengan desakan yang ia tak dapat menahannya. Dan oleh karena desakan itu hanya bisa kita jalankan bilamana kita mempunyai tenaga, yakni bilamana kita mempunyai kekuatan, mempunyai kekuasaan, mempunyai *macht*, maka kita harus menyusun macht itu,–mengerjakan *machtsvorming* itu dengan segiat-giatnya dan serajin-rajinnya !

Kita harus jauh dari politiknya kaum lunak, yang selamanya mengira, bahwa sudah cukuplah dengan menyakinkan kaum sana itu tentang keadilannya kita punya tuntutan-tuntutan: mereka mengira, bahwa kaum sana itu, asal saja sudah "berbalik fikiran" tentu akan menuruti segala kita punya kemauan. Amboi jikalau benar sana begitu, barangkali Indonesia sudah lama merdeka! Jika kaum sana benar begitu, maka kita semua boleh tidur, dan hanya satu dua orang saja daripada kita boleh "bicara" dengan kaum sana itu, "membalikkan fikirannya"! Tetapi keadaaan yang senyatanya tidak begitu. Keadaan yang senyatanya ialah, bahwa kaum sana disini itu tidak buat mendengarkan keadilannya kita punya tuntutan, tidak pun buat menurut kita punya tuntutan itu bilamana "sudah ternyata adilnya", tetapi ialah tak lain tak bukan buat urusan sendiri, buat kepentingan sendiri, buat keuntungan sendiri,–adil atau tidak adil. Keadaan yang senyatanya ialah, bahwa "sana mau kesana, sini mau kesini".

Maka oleh karena itulah kaum Marhaen Indonesia, yang didalam politiknya selamanya harus jauh sekali daripada pengalaman yang bertentangan dengan keadaan yang nyata, yang selamanya harus berdiri diatas bumi yang nyata dan tidak boleh terapung-apung diatas awannya gagasan, harus menolak politik otak-angin daripada kaum lunak itu, dan menjalankan politik mentah sementah-mentahnya, yaitu: menyusun di*mukamacht*nya imprealisme itu machtnya kaum Marhaen pula. Memang yang sebenar-benarnya disebutkan politik, itu bukanlah kepandaian putar lidah, bukan kepandaian menggerutu dengan hati dendam terhadap pada kaum disana, bukan kepandaian tawar-menawar, tetapi politik buat kaum Marhaen hanyalah menyusun *machtsvorming* dan mengusahakan *machtsvorming* itu, –*machtsvorming* yang terpikul oleh azas yang radikal. Jawaharlal Nehru, itu pemimpin Rakyat India, pernah berkata: "Dan jikalau kita bergerak, maka haruslah selamanya kita ingat, bahwa cita-cita kita dapat terkabul, selama kita belum

mempunyai kekuasaan yang perlu untuk mendesakkan terkabulnya cita-cita itu. Sebab kita berhadap-hadapan dengan musuh, yang tak sudi menuruti tuntutan-tuntutan kita, walaupun sekecil-kecilnya. Tiap-tiap kemenangan kita, dari yang besar-besar sampai kecil-kecil, adalah hasilnya desakan dengan kita punya tenaga. Oleh karena itu "teori" dan "prinsip" saja buat saja belum cukup. Tiap-tiap orang bisa menutup dirinya didalam kamar, dan menggerutu "ini tidak menurut teori" "itu tidak menurut prinsip". Saya tidak banyak menghargakan orang yang demikian itu. Tetapi yang paling sukar ialah, dimuka musuh yang kuat dan membuta-tuli ini, menyusun suatu macht yang terpikul oleh prinsip. Keprinsipilan dan keradikalan zonder machtsvorming yang bisa menundukkan musuh didalam perjuangan yang hebat, bolehlah kita buang kedalam sungai Gangga. Keprinsipilan dan keradikalan yang menjelmakan kekuasaan itulah kemauan Ibu !"

Perkataan Jawaharlal Nehru ini adalah perkataan yang cocok sekali buat perjuangan Marhaen di Indonesia melawan musuh yang juga kuat dan membuta-tuli itu. Juga kita kaum Marhaen Indonesia tak cukup dengan menggerutu saja. Juga kita harus menjelmakan azas atau prinsip kita kedalam suatu *machtsvorming* yang maha kuasa. Juga kita harus insyaf seinsyaf-insyafnya, bahwa imprealisme tak dapat dikalahkan dengan azas atau prinsip saja, melainkan dengan machtsvorming yang terpikul oleh azas atau prinsip itu!

Yang terpikul oleh azas atau prinsip! Sebab "*machtsvorming*" yang tidak terpikul oleh azas atau prinsip, sebenarnya bukan *machtsvorming*, bukan pembikinan kuasa! "*Machtsvorming*" yang zonder azas atau prinsip, yaitu "*machtsvorming*" yang opportunis alias tawar-menawar, yang sikapnya sebentar begini sebentar begitu menurut angin-nya kaum sana, yang tidak perempuan tidak laki-laki,– "*machtsvorming*" yang demikian itu bukan suatu macht yang mau menundukkan kaum sana, tetapi suatu bola yang dipermainkan oleh kaum sana belaka. Tetapi *machtsvorming* kita haruslah machtsvorming yang terpikul oleh suatu azas: azas antitesa antara sana dan sini, azas kemerdekaan-nasional, azas keMarhaenan, azas bukan tawar-menawar tapi mau menggugurkan stelsel kapitalisme-imprealisme samasekali, azas mau mendirikan suatu masyarakat-baru diatas runtuhan-runtuhannya kapitalisme-imprealisme itu, yang terpikul oleh kesama-rasa-sama-rataan. Azas inilah yang boleh

dicakup dengan satu perkataan saja, yaitu perkataan radikalisme. Radikalisme,—terambil dari perkataan radix, yang artinya akar–, radikalisme haruslah azas machtsvorming Marhaen: berjuang tidak setengah-setengahan tawar-menawar tetapi terjun sampai keakar-akarnya kesengitan antitesa, tidak setengah-setengahan hanya mencari "untung ini hari" saja tapi mau menjebol stelsel kapitalisme-imprealisme sampai keakar-akarnya, tidak setengah-setengahan mau mengadakan perubahan-perubahan yang kecil-kecil saja tapi mau mendirikan masyarakat baru samasekali diatas akar-akar yang baru, –berjuang habis-habisan tenaga membongkar pergaulan hidup sekarang ini sampai keakar-akarnya untuk mendirikan pergaulan hidup baru diatas akar-akar yang baru. Radikalisme ini harus menjadi nyawanya *machtsvorming* Marhaen. Marhaen harus menolak dengan kejijikan segala sikap setengah-setengahan yang tidak berjuang tetapi hanya tawar-menawar, Marhaen harus mengusir dari kalangan Marhaen segala opportunisme, reformisme, dan possibilisme yang selamanya menghitung-hitung untung rugi sebagai juru kedai yang takut uangnya hilang sekepeng. Marhaen harus mengusir jauh-jauh segala politik yang mau menutupi atau menipiskan antitesa antara sana dan sini itu, Marhaen malahan harus menajamkan antitesa antara sana dan sini itu, –tidak mau berdamai tawar-menawar dengan kaum sana itu, tetapi berjuang habis-habisan dengan kaum sana walau kemuka pintu-gerbangnya nerakapun juga adanya. Marhaen harus dengan sekelabatan matanya saja mengerti, bahwa perjuangannya, yang bermaksud membongkar kapitalisme-imprealisme sampai keakar-akarnya itu, tidak akan bisa berhasil dengan politik reformisme yang mau "berniaga" dengan kaum kapitalisme itu, yang isme-nya mau digugurkan itu. Marhaen harus mengambil perkataannya Karl Leibknecht, bahwa "perdamaian antara Rakyat-jelata dengan kaum atasan adalah berarti mengorbankan Rakyat-jelata itu",—membinasakan Rakyat-jelata itu. Marhaen dus, untuk mengulangi lagi, harus berjuang zonder damai sampai keakar-akarnya kesengitan antitesa, berjuang zonder damai menjebol keakar-akarnya *stelsel kapitalisme-imprealisme*, berjuang zonder damai menanamkan akar-akarnya pergaulan hidup yang baru,—berjuang zonder damai dengan bersemangat radikalisme dan sepak-terjang radikalisme !

Tetapi bagaimanakah jalan-jalannya kaum Marhaen menjelmakan machtsvorming yang berazaskan radikalisme itu ? Tidak ada jalan dua, tidak ada jalan tiga, melainkan ada satu jalan saja: jalannya massa-aksi. Dengan massa-aksi kaum Marhaen bisa mengobar-ngobarkan semangatnya sampai kepuncak angkasa, dengan massa-aksi mereka bisa menghebatkan kemajuannya menjadi sehebatnya gelombang samudra, dengan massa-aksi mereka bisa mengolah mereka punya tenaga menjadi tenaganya gempa. Dengan massa-aksi mereka bisa menyusun-nyusun punya geest, mereka punya will, mereka punya daden,—dengan massa-aksi mereka bisa menyusun mereka punya *machtsvorming* sampai sekuasa-kuasanya. *Machtsvorming* bukanlah penyusun tenaga wadag saja, *machtsvorming* adalah juga penyusun tenaga semangat, tenaga kemauan, tenaga roch, tenaga nyawa. Rohani dan jasmaninya massa menjadilah seolah-olah disiram air Kahuripan didalam massa-aksi itu. Apa yang Marhaen satu persatunya tidak bisa menciptakan, apa yang Marhaen satu persatunya bisa "menyemangatkan" dan "memaukan", dapatlah diciptakan oleh luluhan Marhaen yang sudah menjadi massa itu. Semangatnya massa, kemauannya massa, keberaniannya massa, "apinya" massa, bukanlah sama dengan semangat atau kemauannya Marhaen satu persatu, bukan sama dengan jumlahnya semangat atau kemauan Marhaen-Marhaen itu semuanya,—tetapi massa seolah-olah mempunyai "semangat-massa" sendiri, "kemauan-massa" "keberanian-massa" sendiri, "api-massa" sendiri, yang lebih-lebih hebat daripada jumlah semangat-semangat atau kemauan-kemauan itu adanya. "Api-massa" inilah melahirkan "perbuatan-perbuatan massa" yang hebatnya bisa sampai mengoyahkan sendi-sendinya masyarakat, ia, sampai menggugurkan masyarakat dengan segala sendi-sendi dan alas-alasnya.

Sebab, apakah arti massa itu? massa bukanlah Cuma "Rakyat-jelata yang berjuta-juta" saja, massa adalah Rakyat-jelata yang sudah terluluh mempunyai semangat satu, kemauan satu, roch dan jiwa satu. Massa adalah *deeg*, *djeladren*, luluhan. Ia dus bukan gundukan Rakyat-jelata saja yang berlainan-lainan semangat dan kemauan, ia bukan misalnya gundukan Rakyat-jelata apada waktu hari Lebaran,—yang sebagian ingin pergi kekuburan, yang sebagian ingin pergi berjalan-jalan pamer pakaiannya yang baru, yang sebagian ingin menemui pamili keluarganya untuk bersilahturrahmi—, ia

adalah suatu luluhan yang satu semangatnya, satu kemauannya, satu tekadnya, satu rohani dan jasmaninya. Ia didalam riwayat-dunia selamanya adalah gundukan Rakyat-jelata, yang karena sama-sama menderita tindasan daripada kaum atasan dan sama-sama menderita nasib sengsara yang seolah-olah tak dapat terpikul lagi, sama-sama pula timbul rasa-kemarahannya, sama-sama timbul kehendaknya melawan keadaan yang menyengsarakan mereka itu, sama-sama berjuang membongkar keadaan itu,—sama-sama terluluh menjadi satu luluhan radikal yang gerak-bangkit bergelora sebagai ombak membanting di pantai.

Inilah yang dinamakan massa-aksi : aksinya Rakyat-jelata yang sudah terluluh menjadi jiwa baru, melawan sesuatu keadaan yang mereka tidak sudi pikul lagi. Memang massa-aksi selamanya radikal. Memang massa-aksi adalah selamanya membuka dan menjebol akar-akarnya sesuatu keadaan. Memang massa-aksi adalah selamanya mau menanam akar-akarnya keadaan yang baru. Perubahan-perubahan yang besar dalam riwayat dunia selamanya diparajikan oleh massa-aksi,—begitulah saja diatas tadi berkata. Memang massa-aksi tidak bisa hebat kalau setengah-setengahan, massa-aksi tidak bisa kalau hanya mau mengejar "keuntungan-keuntungan kecil-ini-hari" saja. Massa-aksi barulah dengan sesungguh-sungguhnya berderus-derusan menjadi massa-aksi, jikalau Rakyat-jelata itu sudah berniat membongkar samasekali keadaan tua diganti samasekali dengan keadaan yang baru. "*Een nieuw levensideaal moet de massa aanvuren*", "suatu cita-cita pergaulan hidup baru harus menyala didalam dadanya massa", begitulah menurut seorang pemimpin besar syaratnya massa-aksi. Maka oleh karena itulah bagi kaum Marhaen satu kali akan datang saatnya, yang juga massa-aksi kita akan hidup dan bangkit sehebat-hebatnya: Kita punya cita-cita, kita punya idealisme bukanlah suatu idealisme politik saja, kita punya idealisme bukanlah "Indonesia-Merdeka" saja, kita punya idealisme adalah idealisme masyarakat-baru, suatu social idealisme yang gilang-gemilang. *Social-idealisme* inilah yang menjadi motor pertama kita punya massa-aksi !

Kaum lunak disini juga sering mengemak-kemikkan perkataan "massa-aksi". Kaum lunak disini juga mau mengadakan "massa-aksi". Amboi! Seolah-olah massa-aksi bisa dipisahkan daripada radikalisme. Seolah-olah Rakyat-jelata bisa menjadi massa karena

cita-cita yang bukan cita-cita Rakyat-jelata, yakni cita-cita "bank-bank-an", "rumah-sakit-rumah-sakitan", "warung-warungan". Seolah-olah apinya Rakyat-jelata bisa dipasang dan dijadikan api-massa dengan api melempemnya politik "pelan-pelanan" yang tidak bermaksud lenyap kapitalisme-imprealisme sampai keakar-akarnya. Seolah-olah massa-aksi bisa"dibikin" dengan mereka punya politik yang sampai kiamat "berfikir" dan "menghitung-hitung". Seolah-olah riwayat-dunia tidak saban-saban menunjuk, bahwa "*nimmer kan de massa langs den weg der zuiver verstandelijke berekening tot heroische daden bezield worden*", yakni bahwa "massa tak pernah bisa disuruh melahirkan perbuatan-perbuatan besar dengan politik menghitung-hitung! "[i]

O, kini kita mengerti : mereka memang tidak tahu apakah massa-aksi itu! Mereka mengira, bahwa massa-aksi adalah vergadering-openbaar yang berbarengan! Mereka mengira sudah "mengadakan massa-aksi", kalau sudah mengadakan rapat-rapat-umum dimana-mana! Haha, mereka mengira bahwa "massa-aksi" itu boleh mulai pukul sembilan pagi dan berhenti pukul satu siang! Kalau begitu gampang membikin massa-aksi, kalau begitu gampang membikin massa-aksi boleh "diperintahkan" menurut "sakersa-kersanya saja" juragan pemimpin, barangkali massa-aksi di Indonesia sehebat-hebatnya, dan…….Indonesia sudah merdeka! Tetapi tidak! –Massa-aksi bukan "*vergadering-vergadering-openbaar* yang berbarengan" harus mulai pukul sembilan teng pagi-pagi! Massa-aksi tidak bisa "diperintahkan" atau "dibikin" orang, tidak bisa dipabrikkan oleh pemimpin, tidak bisa "harus mulai pukul sembilan teng", massa-aksi adalah didalam hakekatnya bikinan masyarakat yang mau melahirkan masyarakat baru, dan karenanya butuh akan "seorang paraji". Massa-aksi adalah aksinya Rakyat-jelata yang, karena kesengsaraan, telah terluluh menjadi satu jiwa baru yang radikal, dan bermaksud "memarajikan" terlahirnya masyarakat baru!

Tidak! Kaum lunak dengan kelunakannya itu memang tidak bisa "mengadakan" massa-aksi, mereka memang tidak bisa menjadi motornya massa-aksi, memang tidak bisa terpanggil oleh riwayat untuk menjadi motornya massa-aksi,—walaupun misalnya perhimpunannya beranggota ribuan, ketian, jutaan ! Sebab—tadi sudah saja terangkan—, massa-aksi meminta radikalisme, berisi radikalisme, *vooronderstellen radicalisme*. Paling mujur kaum lunak itu

dengan kelunakannya, kalau bisa menggerakkan beribu-ribu Rakyat-jelata, hanya melahirkan massa-aksi belaka.

Apakah *massale actie*? Massacale actie adalah "pergerakan" Rakyat, yang benar orangnya ribuan atau ketian atau jutaan, yang benar jumlah orangnya besar sekali, tapi yang tidak radikal, tidak sociaal-revolutionair, tidak bermaksud membongkar akar-akarnya masyarakat-tua, untuk mendirikan masyarakat baru dengan akar-akar yang baru. *Massale actie* bukan luluhan Rakyat-jelata yang menyala-nyala apa-massanya, bukan massa didalam makna djeladren atau deeg yang satu jiwanya dan satu nyawanya, melainkan hanya gerombolan Rakyat belaka yang tidak bernyawa satu. Massale actie tak bisa melahirkan masyarakat baru, dan memang bukan parajinya masyarakat baru. Lihatlah misalnya pergerakan Rakyat Indonesia dulu, tatkala Sarekat Islam baru lahir di dunia. Lihat pula pergerakan Rakyat di Ngajodya sekarang, yakni di Matarram. Ribuan, ketian, laksaan, jutaan Rakyat sama bergerak, jutaan Rakyat sama "beraksi",—tetapi aksinya itu hanyalah suatu *massacale actie* belaka. Aksinya bukan suatu massa-aksi, oleh karena tidak bersifat luluhan tapi bersifat gerombolan, tidak *sociaal-radicaal* tapi *sociaal-behoundend*, tidak bermaksud membuang segenap masyarakat tua tapi hanya bermaksud menambal amohnya masyarakat itu.

Massa-aksi dan *massacale actie*,—hendaklah pemimpin-pemimpinnya kaum Marhaen senantiasa memperhatikan perbedaannya antara dua perkataan itu. Hendaklah pemimpin-pemimpin itu jangan lekas tersilaukan mata, kalau melihat "banyak orang" sama "bergerak", dan lantas mengira: "ha, Indonesia kini lekas merdeka". Sebab "banyaknya orang", misalnya dizaman baru munculnya Sarekat Islam didunia, tatkala semua haluan ada gerombolan menjadi satu, tatkala disitu ada kaum Marhaennya, ada kaum priayayinya, ada kaum saudagarnya, ada kaum borjuisnya, tatkala Sarekat Islam menjadi gado-gado haluan Islamisme, nasionalisme dan "sosialisme", tatkala dus pergerakan Sarekat Islam itu bukan pergerakan luluhan tapi hanya suatu pergerakan gerombolan, bukan massa-aksi tetapi massale aksi,—adakah banyaknya orang dipergerakan Sarekat Islam itu bisa memarajikan masyarakat baru, bahkan: adakah pergerakan Sarekat Islam itu bisa mendatangkan perubahan-perubahan yang agak besar? Adakah, begitulah saya malahan bertanya, Sarekat Islam

itu bisa membangkitkan massa-aksi? Tidak, pergerakan Sarekat Islam yang dulu itu tidak bisa membangkitkan massa-aksi, tidak bisa menjadi motornya massa-aksi, oleh karena tidak berdiri diatas pendirian yang radikal. Ia tidak berdiri diatas antitesa sana-sini, ia tidak berprogram Indonesia-Merdeka, ia tidak berprogram terang-terangan mau menjebol semua akar-akarnya stelsel kapitalisme-imprealisme, ia tidakpolitiek-radicaal, tidak *sociaal-radicaal*.

Oleh karena itu, maka partai Marhaen yang bermaksud menjadi partai pelopornya massa-aksi, haruslah selamanya mempunyai azas-perjuangan dan program yang 100% radikal: antitesa, perlawanan zonder damai, kemarhaenan, melenyapkan cara susunan masyarakat sekarang, mencapai cara susunan masyarakat baru,—itu semua harus tertulis dengan aksara yang berapi-apian diatas benderanya partai dan diatas panji-panjinya partai. Tetapi azas, azas-perjuangan dan program yang dituliskan diatas bendera dan panji itu akan tidak banyak berarti, akan seakan-akan omong kosong, akan tinggal aksara yang mati belaka, jikalau tidak kita kerjakan dengan habis-habisan kita punya energi,—membanting kita punya tulang, memeras kita punya keringat, mengulur-ulur kita punya tenaga menjelmakan segala apa yang termaktub didalamnya dan segala apa yang dijanjikan kepada massa. Azas, azas-perjuangan dan program itu akan tinggal aksara yang mati, jikalau kita tidak berjuang dengan segala keuletannya dan kegagahannya partai pahlawan yang lebih sanggup disuruh bekerja mati-matian daripada disuruh berhenti, berjuang mengerjakan segala kewajibannya suatu partai pelopor, yakni berjuang membangkitkan massa-aksi dan mengomando massa-aksi kearah surganya dan kemenangan.

Dan bagaimana partai-pelopor harus berjuang? Partai-pelopor pertama-tama harus menyempurnakan diri sendiri. Ia belum bisa menjadi partai-pelopor yang sempurna, sebelum ia sendiri sempurna didalam keyakinannya, didalam disiplinnya, didalam organisasinya, didalam rohaninya dan jasmaninya. Oleh karena itu ia pertama-tama harus memperkokoh rohani dan jasmaninya sendiri lebih dulu, membikin dan menjaga yang segenap sifat-hakekatnya, segenap wezennya, adalah teguh dan kokoh sebagai baja.

Rohani dikokohkan dengan penjuluhan teori kepada anggota-anggotanya, penjuluhan dengan kursus dan majalah dan lain

sebagainya tentang segala seluk-beluknya nasib mereka, musuh mereka, perjuangan mereka, agar supaya semua anggota partai menjadi satu keyakinan, satu semangat, satu kemauan-maha-hebat mau berjuang habis-habisan menundukkan musuh yang kini nyata-nyata angkara-murkanya, melalui jalan yang kini nyata-nyata terang dan manfaatnya. Hanya dengan penjuluhan teori yang demikian itu,—teori yang radikal—, maka partai-pelopor bisa mengeraskan rohaninya baja, dan bisa menuntun massa kedalam perjuangan yang radikal. "*Ohne radikale Theorie keine radikale Bewegung*", "zonder teori-radikal mustahil ada pergerakan-radikal", adalah suatu ucapan Marx yang jitu dan berisi kebenaran yang senyata-nyatanya. Segala seluk-beluk pergerakan, seluk-beluknya azas, azas perjuangan dan program, segala seluk-beluknya, strategi dan taktik haruslah menjadi satu keyakinan yang terang-benderang bagi segenap partai,satu zat perjuangan yang menyerapi darah dagingnya segenap anggota partai, sehingga partai menjadi satu jiwa yang yakin dan tak kenal akan sjakwangsangka. Tiap-tiap anggota partai yang nyeleweng kearah reformisme, tiap-tiap fikiran yang nyeleweng kearah reformisme, tiap-tiap fikiran yang nyeleweng kearah reformisme harus "diuji" sebersih-bersihnya, dan kalau tidak bisa menjadi "bersih" ditendang dari kalangan partai *zonder pardon* dan *zonderampun*!

Pembaca membantah: kalau begitu tidak ada demokrasi didalam kalbunya partai! Memang! Partai didalam kalbu sendiri tidak boleh berdemokrasi didalam makna "semua fikiran boleh merdeka",—tidak boleh berdemokrasi didalam makna segala "isme" boleh leluasa,—partai hanyalah mengenal satu fikiran dan satu isme: fikiran dan isme radikal yang 100% tanggung mengalahkan musuh. Demokrasi yang boleh dalam kalbunya partai-pelopor bukan demokrasi biasa, demokrasi partai-pelopor itu adalah demokrasi yang dengan bahasa asing dinamakan *democratisch-centralisme*: suatu demokrasi, yang memberi kekuasaan pada pucuk-pimpinan buat menghukum tiap-tiap penyelewengan, menendang tiap-tiap anggota atau bagian-partai yang membahayakan strijdpositienja massa. "Didalam partai tak boleh ada kemerdekaan fikiran yang semau-maunya saja; kokohnya persatuan partai itu adalah terletak didalam persatuan keyakinan". Inilah ajaran seorang pemimpin besar tentang kepartaian yang sangat harus diperhatikan. Tiap-tiap penyelewengan

tak boleh diampuni; tiap-tiap penyelewengan harus didenda dengan dampratan yang sepedas-pedasnya atau tendangan yang sesegera-segeranya. Sebab partai-pelopor yang didalam kalbunya sendiri masih sleweng-sleweng, partai-pelopor yang didalam kalangan sendiri masih ragu-ragu, partai-pelopor yang demikian itu mustahil bisa mempelopori massa!

Dan bukan saja menghukum menyeleweng kearah reformisme! penyelewengan kearah *anarcho-syndicalisme*-pun, penyelewengan kearah amuk-amukan zonder fikiran, penyelewengan kearah perbuatan-perbuatan atau fikiran-fikiran cap mata-gelap, harus juga dikoreksi dan mendapat dampratan. Penyelewengan inilah yang sering mengeluarkan tuduhan "penghianatan" alias "verraad" kalau partai menurut keyakinannya tak dapat tahu bedanya antara kekirian radikal dan kekirian desosial,—antara kekirian yang memikul dan terpikul natuur dan kekirian yang memikul dan terpikul hawa nafsu amarah yang tak terimbang. Partai yang sehat selamanya harus memerangi dua macam penyelewengan itu,—selamanya strijden naar twee froten—, agar supaya ia bisa menjadi satu penunjuk jalan radikal yang teguh dan yakin bagi banjirnya massa-aksi yang bergelombang-gelombang menuju kelautan merdeka.

Oleh karena itulah maka salah satu syaratnya partai-pelopor adalah disiplin. Disiplin, disiplin yang kerasnya sebagai baja, disiplin yang zonder ampun dan zonder pardon menghukum tiap-tiap anggota yang berani melanggarnya, adalah salah satu nyawa dari partai-pelopor itu! Bukan saja disiplin terhadap pada ideologinya radikalisme; bukan saja disiplin terhadap pada "bagian teori" daripada radikalisme. Tetapi juga disiplin terhadap pada segala halnya partai: disiplin teori, disiplin teori, disiplin organisasi, disiplin taktik, disiplin propaganda,—pendeknya partai disegala urat-uratnya dan syaraf-syarafnya harus sebagai suatu mechanisme yang tiap-tiap skrup dan tiap-tiap rodanya berdisiplin hingga seksama.

Dalam pada itu partai tidak boleh menjadi mesin yang tak bernyawa dan tak berubah. Partai yang demikian adalah partai yang tak hidup, dan tofan-zaman akan segeralah menyapunya dari muka bumi. Partai yang memikul dan terpikul *natuur* haruslah hidup sebagai *natuur* sendiri, ber-evolusi sebagai natuur sendiri. Yang harus dicegah dan diperangi bukanlah hidupnya partai, bukanlah

evolusinya partai, bukanlah *levensproces*-nya partai. Yang harus dicegah dan diperangi ialah penyakitnya partai, penyakit penyelewengan yang membahayakan sehatnya badan-radikalisme itu. Juga natuur sendiri tidak pernah sleweng-sleweng, juga natuur sendiri selamanya memerangi tiap-tiap penyakit ! Tiap-tiap barang baru yang menyuburkan dan menyehatkan badan-radikalisme itu haruslah diterima dengan gembira, tetapi tiap-tiap penyakit badan itu harus lekas diobati dengan "kejam" dan zonder ampun. Centralisme yang harus ada didalam kalbunya partai bukanlah centralismenya seorang diktator, centralisme itu harus democratisch centralisme yang partai sendiri menjadi cakrawartinya. Tetapi sebaliknya demokrasi yang harus didalam kalbunya partai bukanlah pula demokrasi yang memberi keleluasaan pada segala apa saja, demokrasi itu haruslah *centralistische democratie* yang memerangi segala penyakit radikalisme !

Democratie-centralisme dan *centalistische democratie*, —itulah sifatnya partai-pelopor bagian kedalam. Tapi bagaimana partai-pelopor itu mempelori massa? Bagaimana sikapnya keluar? Sikap partai keluar haruslah selamanya cocok dengan kemauan-yang-*onbewust* daripada massa, cocok dengan instinctnya massa. Tidak boleh sedikit pun ia menyimpang daripada instinct ini, tidak boleh sedipun juga ia menghianati instinct ini. Sebab instinctnya massa itulah yang dinamakan "kekuatan-rahasia" daripada masyarakat. Siapa yang menjelajahi kekuatan-rahasia ini, menghianati kekuatan-rahasia ini, akan segeralah mengalami yang ia lindas oleh rodanya masyarakat, hancur-lebur menjadi debu. Yang harus dikerjakan oleh partai-pelopor bukannya menghianati atau merubah kemauan-yang-onbewust daripada massa, yang harus dikerjakan olehnya ialah membikin kemauan-yang-*onbewust* itu menjadi kemauan-yang-bewust, memberi "keinsyafan" kepada instinctitu hingga menjadi kemauan-*bewust* yang yakin dan terang. Kekuatan-kekuatan massa yang tadinya tenang seolah-olah tidur, haruslah dibangun dengan Air-Kahuripannya Keinsyafan menjadi kekuatannya massa-wil yang bangkit dan tak dapat terhalang, ya, yang malahan bila sudah matang sematang-matangnya, menjadi massa-wil yang kehebatan bangkit bisa menggetarkan dunia.

Inilah pekerjaan partai-pelopor yang pertama : mengolah kemauan-massa yang tadinya onbewust itu hingga menjadi kemauan-massa

bewust. Bentukan dan kontradiksinya perjuangan harus ia ajarkan pada massa dengan jalan yang gampang dimengerti dan yang masuk sampai kehati-hatiannya dan akal-semangatnya. Ia harus membuka-buka mata massa, menggugah-gugah keyakinan massa, mengobar-ngobarkan semangat massa tentang segala seluk-beluknya nasib dan perjuangan massa. Ia harus memberi keinsyafan tentang apa sebabnya massa sengsara, apa sebabnya kapitalisme-imprealisme bisa merajalela, apa sebabnya harus menuju kejembatan Indonesia-Merdeka, bagaimana jembatan itu harus dicapai, bagaimana membongkar akar-akarnya kapitalisme. Ia pendek-kata harus memberi pendidikan dan keisyafan pada massa buat apa ia berjuang, dan bagaimana ia harus berjuang. Dengan banyak propaganda, massa harus dibuka matanya, dirobek kudung ke-*onbewustan*nya sehingga menjadi *bewust* melihat segala rahasianya dunia : rapat-rapat umum harus mendengung-dengungkan seruan partai sampai kepuncak angkasa, surat-surat majalah dan selebaran harus terbang kian kemari sebagai daun sejati yang tertiup angin dimusim kemarau, demontrasi-demonstrasi harus beruntun-runtunan sebagai runtunannya ombak samudra. Dengan jalan yang demikian itu,—dengan bersikap cocok dengan *instinct*nya massa dan membewustkan *instinct* massa itu—, dengan jalan yang demikian itu, tidak boleh tidak, massa tentu lantas mengindahkan seruannya partai, tentu langsung memandang kepada partai itu sebagai suatu pelopor yang ia dengan penuh kepercayaan suka mengikuti. Diantara obor-obornya pelbagai partai yang masing-masing mengaku mau menjuluhi perjalanan Rakyat, massa lantas melihat hanya satu obor yang terbesar nyalanya dan terterang sinarnya, satu obor yang terdepan jalannya, yakni obornya kita punya partai, obornya kita punya radikalisme !

Tetapi memberi keinsyafan saja belum cukup, memberi ke-bewust¬-an saja belum cukup. Keinsyafan adalah benar sangat menghebatkan kemauan massa, keinsyafan adalah sangat mengobarkan semangat massa, keinsyafan adalah benar sangat membajakan keberanian massa,—mengusir tiap-tiap kemauan reformisme dari darah-daging massa—, tetapi keinsyafan sepanjang teori saja belum bisa cukup. Rakyat barulah menjadi radikal didalam segala-galanya kalau keinsyafan itu sudah dibarengi dengan pengalaman-pengalaman sendiri, yakni dengan ervaringen sendiri. Pengalaman-pengalaman

inilah yang sangat sekali membuka mata massa tentang kekosongan dan kebohongan taktik reformisme,—meradikalkan semangat massa, meradikalkan kemauan massa, meradilkalkan keberanian massa, meradikalkan ideologi dan activiteitnya massa. "Bukan saja Rakyat tak dapat menulis dan membaca, tetapi juga Rakyat yang terpelajar, haruslah mengalami diatas kulitnya sendiri, betapa kosong, bohong, munafik, dan lemahnya politik tawar-menawar, dan sebaliknya betapa kaum borjuis saban-saban menjadi gemetar bilamana dihadapi dengan suatu aksi yang radikal, yang hanya kenal satu hukum,—hukumnya perlawanan yang tak mau kenal damai". Inilah ajaran pemimpin besar yang tadi juga sudah sekali saja pinjam perkataannya. Oleh karena itu, partai-pelopor tidak harus hanya membuka mata massa saja;—partai-pelopor harus juga membawa massa keatas padangnya pengalaman, keatas padangnya perjuangan. Diatas padangnya perjuangan inipun partai-pelopor ini pun mengolah tenaganya massa, memelihara dan membesar-besarkan kekuatannya, mengukur-ukur dan menakar-nakar keuletannya massa, menggembleng kekerasan-hati dan energinya massa,—men-"train" segala kepandaiannya dan keberaniannya massa untuk berjuang. "Lebih menggugahkan keinsyafan daripada semua teori adalah perbuatan, perjuangan. Dengan kemenangan-kemenangan perjuangannya melawan simusuh, maka partai menunjukkan kepada massa betapa besar kekuatannya massa itu, dan oleh karenanya pula, membesarkan rasa-kekuatan massa dengan sebesar-besarnya. Tetapi sebaliknya juga, maka kemenangan-kemenangan ini hanyalah bisa terjadi karena suatu teori, yang memberi penjuluhan kepada massa, bagaimana caranya mengambil hasil yang sebanyak-banyaknya daripada kekuatan-kekuatannya setiap waktu",—begitulah perkataan salah seorang pemimpin lain, dengan sedikit perubahan.

Hanya begitulah sikap yang pantas menjadi sikap suatu partai-radikal yang dengan yakin mau menjadi partai-pelopornya massa : menjuluhi massa, dan berjuang habis-habisan dengan massa; menjuluhi massa sambil berjuang dengan massa,—berjuang dengan massa sambil menjuluhi massa. Didalam perjuangan ini partai-pelopor harus selamanya mengarahkan mata massa dan perhatian massa kepada maksud yang satu-satunya harus menjadi idam-idaman massa: gugurnya stelsel kapitalisme-imprealisme via jembatan Indonesia-Merdeka. Partai-pelopor haruslah selamanya

tetap mengonsentrasikan semangat massa, kemauan massa, energi massa kepada satu-satunya maksud itu,—dan tidak lain. Tiap-tiap penyelewengan harus ia buka kedoknya dimuka massa, tiap-tiap penghianatan kepada radikalisme harus ia hukum dimuka mahkamatnya massa, tiap-tiap keinginan akan "menggenuki" untung-untung-kecil-hari sekarang harus ia bakar diatas dapurnya massa, tiap-tiap aliran yang hanya mau menambal masyarakat-amoh ini harus ia musnahkan dengan simumnya radikalisme massa. Satu tujuan, satu arah perlawanan, satu tekad pergulatan, dan bukan dua-tiga, yakni tujuan radikal,—zonder banyak menoleh-noleh melihat dan menggenuki hasil-hasil-kecil-ini-hari!

Dus massa tidak boleh beraksi buat hasil-hasil-kecil-ini-hari ! Tidak begitu, sama sekali tidak begitu! Massa hanya tidak boleh menggenuki aksi buat hasil-hasil-kecil itu, sehingga lantas lupa akan maksud besar yang tadi-tadinya, atau menomor-duakan maksud-besar yang tadi-tadinya itu. Massa sambil berjalan harus tetap menuju dan mengarahkan matanya kearah puncak gunung Indonesia-Merdeka, memandang hasil-hasil-kecil-itu hanya sebagai bunga-bunga yang ia sambil lalu petik dipinggir jalan. Sebab, selamanya, stelselkapitalisme-imprealisme belum gugur, maka massa tidak bisa mendapatkan perbaikan nasib yang 100% sempurnanya. Tapi, asal tidak "digenuki", asal tidak dinomor-satukan, maka perjuangan untuk hasil-sehari-hari itu malahan adalah baik juga untuk memelihara strijdvaardigheidnya massa. Perjuangan untuk hasil-sehari-hari itu malahan harus dijadikan suatu tempat mengolah tenaga dan mengasah hati,—suatu *scholing*, suatu *training*, suatu gemblengan-tenaga didalam perjuangan yang lebih besar. "*ohne den Kampf fur Reformen gibt es keinen erfolgreichen Kampf fur die vollkommene Befreiung, onhe den Kampf fur die vollkommene keinen erfolgreiche Kampf fur Reformen*": —"zonder perjuangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perjuangan buat perubahan sehari-hari." Oleh karena itulah partai-pelopor harus membikin pergerakan massa itu menjadi "*nationale bevrijdingsbeweging en hervormingsbeweging tegelijk*", pergerakan untuk kemerdekaan dan untuk perbaikan-perbaikan-ini-hari. Ya, partai-pelopor harus mengerti pula bahwa "*die Reform ist ein Nebenprodukt des radikalen Massenkampfes*" yakni bahwa "Perbaikan-kecil-kecil itu adalah rontokan daripada perjuangan massa secara radikal".

Banyak kaum yang menyebut dirinya kaum: "radikal 100%, yang emoh akan "perjuangan kecil" sehari-hari itu. Mereka dengan jijik mencibir kalau melihat partai mengajak massa berjuang buat turunnya belasting, buat lenyapnya herendienst, buat tambahnya upah buruh, buat turunnya tarif-tarif, buat lenyapnya bea-bea, buat perbaikan kecil-sehari-hari, dan selamanya dengan angkuh berkata: "Seratus persen kemerdekaan,—dan hanya aksi buat seratus persen kemerdekaan!" Ach, mereka tidak mengetahui, bahwa didalam radicale politiek tidak adalah pertentangan antara perjuangan buat perubahan-sehari-hari dan perjuangan buat kemerdekaan yang leluasa, tetapi justru disesuatu hubungan yang rapat sekali, suatu "perkawinan" yang rapat sekali, suatu wisselwerking" yang rapat sekali. "Zonder perjuangan buat perubahan sehari-hari, tiada kemenangan bagi perjuangan buat kemerdekaan; zonder perjuangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perjuangan buat perubahan sehari-hari"! Inilah a-b-c-nya *radicale actie*, inilah ha-na-ca-ra-ka-nya perlawanan radikal: perlawanan-kecil sebagai "moment" daripada perlawanan yang besar, perlawanan-kecil sebagai schakel didalam rantai perlawanan yang besar,—perbedaan sama sekali setinggi langit dengan "perlawanannya" kaum reformis yang hingga buta menggenuki perjuangan sehari-hari untuk perjuangan sehari-hari. Semboyannya "kaum 100%" yang berbunyi: "Seratus persen kemerdekaan, dan hanya aksi buat seratus persen kemerdekaan", semboyan itu harus kita koreksi menjadi "seratus persen kemerdekaan, dan aksi apa saja yang mencepatkan seratus persen kemerdekaan!", dan politik reformisme harus kita enyahkan kedalam kabutnya keadaan, kita usir kedalam liang-kuburnya kematian,—komedi bodor ketawanya Rakyat. Demikian, dan hanya demikian partai-pelopor harus bekerja !

Tapi toh masih ada satu hal lagi dari "kaum 100%" itu yang harus kita koreksi: mereka biasa sekali mendo'akan Rakyat menjadi lebih sengsara, katanya supaya Rakyat lantas suka bergerak habis-habisan! Mereka suka-syukur, kalau belasting dinaikkan, kalau upah-buruh diturunkan, kalau bea-bea dinaikkan, kalau tarif-tarif ditinggikan, kalau Marhaen disengsarakan, —semua "supaya Marhaen lebih rajin suka bergerak". O, suatu pendirian yang jahat sekali, suatu pendirian yang durhaka sekali. Orang yang mempunyai pendirian yang demikian itu pantas ditutup didalam penjara seumur hidup ! Kaum

"pemimpin-pemimpin" yang demikian inilah yang selama ini saya namakan pemimpin-bejat yang kepalanya penuh dengan kebutekannya orang yang putus-asa, pemimpin-bejat yang pikirannya keblinger dan penuh dengan "*wanhoopstheorie*". *Wanhoopstheorie*, keputus-asaan, oleh karena mereka dengan kesengsaraan Rakyat yang sekarang ini tidak bisa membewustkan Rakyat, dan lantas mengharap supaya Rakyat menjadi lebih sengsara, lebih melarat.*Wanhoopstheorie*, oleh karena mereka lekas putus-asa kalau mengalami bahwa Rakyat tak gampang dibewustkan dengan satu-dua-tiga, dan lantas mengharap supaya Rakyat lebih lagi mendekati maut, katanya agar Rakyat lantas gampang sedar dan sukar bergerak secara radikal! O, pemimpin-bejat! Pemimpin kejam! Bergerak tidak buat meringankan nasib Rakyat, tapi bergerak buat…..bergerak! "Pemimpin" yang demikian itu boleh sendiri merasakan apa artinya makan hanya satu kali satu hari ! Mengharap tambahnya kesengsaraan Rakyat! Apakah Rakyat kini belum cukup sengsara? Belum cukup megap-megap ? Belum cukup dekat dengan maut ? Belum cukup menjatuhkan air-mata sehari-hari ?

Tambahnya kesengsaraan diharapkan diharapkan buat tambahnya radikalisme? Pemimpin-bejat, buat saja, lemparkanlah kalau perlu semua radikalisme kedalam samudra, asal kesengsaraan Rakyat hilang ! Pemimpin bodoh, —mengira bahwa kesengsaraan saja sudah bisa melahirkan radikalisme massa ! Radikalisme massa tidak bisa subur dengan hanya kemelaratan saja. Radikalisme massa adalah lahir daripada perkawinannya kesengsaraan massa dengan didikan massa, perkawinannya kesengsaraan massa dengan didikan massa, perkawinannya kemelaratan massa dengan perjuangan massa! jikalau kesengsaraan saja sudah cukup buat melahirkan radikalisme massa, amboi, barangkali seluruh Rakyat Indonesia kini sudah radikal "mbahnya radikal, ya barangkali Indonesia sudah merdeka ! Tetapi tidak! Kesengsaraan saja tidak cukup! "Kesengsaraan memang benar melahirkan radikalisme massa, tetapi hanya kalau massa itu tidak memikul kesengsaraan itu dengan diam-diam nrimo, melainkan berjuang habis-habisan melawan kesengsaraan itu saban hari",—begitulah Liebknecht pernah berkata[ii], Hanya jikalau kesengsaraan itu dibarengi dengan didikan massa, dibarengi dengan perjuangan massa, dengan perlawanan massa, dengan aksi massa menentang kesengsaraan itu, maka kesengsaraan bisa melahirkan

dan menyuburkan radikalisme diantara kalangan massa. Maka olehnya karena itu, dengan kesengsaraan yang sekarang ini saja,— zonder harus mengharapkan lagi tambahnya, sebagai kaum *wanhoopstheorie*—, partai-pelopor sudah bisa membikin seluruh massa menjadi satu lautan radikalisme yang bergelombang-gelombangan, asal saja ia pandai membuka mata massa dan pandai mengolah tenaga massa melawan kesengsaraan itu !

Dan kaum *wenhoopstheorie* memberi bukti tidak bisa mengerjakan hal yang belakangan ini. Terkutuklah mereka kalau lantas mendo'akan tambahnya kesengsaraan Rakyat! *Audzhubillah himinasj sjaitonirrodzjim*!

Tetapi kaum partai-pelopor yang sejati, kamu harus bisa mengerjakan syarat itu! Adakanlah propaganda dimana-mana, adakanlah kursus dimana-mana, adakanlah perlawanan dimana-mana, adakan anak-anak organisasi, adakan *vakbond-vakbond* dan sarekat-tani—, adakan majalah-majalah dan pamflet-pamflet dan risalah-risalah, pendek-kata adakanlah aksi dimana-mana, dan massa yang tadinya tidur seakan-akan tergendam oleh sapa-mantramnya imprealisme, niscaya akan bangunlah tertiup oleh angin-hangatnya aksimu itu. Kamu sanggup bekerja,— wahai bekerjalah menurut perjanjianmu. Bekerjalah dengan segala organisatie-talentmu, bekerjalah sepuncak keuletanmu, bekerjalah memeras tenagamu menyusun dan membangkitkan partai beserta *vakbond-vakbond* dan sarekat-tani, —sekali lagi terutama vakbond dan sarekat-tani!—, ya didalam massa-aksi ada faedahnya juga banyak bergembar-gembor ! Gemborkanlah juga gurungmu sampai suaramu memenuhi alam, gerakkanlah juga penamu sampai ujungnya menyala-nyala. Kaum reformis mengejekkan kamu, bahwa kamu terlalu banyak bergembar-gembor ? Haha, itu kaum ngalamun! Tidak mengetahui bahwa tiap-tiap massa-aksi ditiap-tiap waktu pergolakan adalah berupa banyak mengorganisasi dan banyak bergembar-gembor,—banyak menyusun, banyak mendirikan, banyak kracheten-contructie dan-formatie dan-combinatie, tetapi juga banyak bergembar-gembor dengan mulut dan pena. Biar mereka mengejek, biar mereka terus ngelamun, mereka punya politik toh segera akan kedinginan didalam kabut-pengalamunannya itu. Dan mereka menyebutkan kita kaum "*destructief* ", yakni kaum yang "hanya bisa merusak saja" katanya tidak "*contructief*" seperti mereka, yang "politiknya" ada "buktinya"

yang berupa rumah-sakit atau warung-koperasi atau bank atau rumah anak-yatim ?

O, perkataan jampi-jampi, o, perkataan peneluh, o, perkataan mantram, o, *tooverwoord* "*contructief*" dan "*destructief* ",—begitlah saya pernah marah-marah dalam S.I.M[iii] dan F.R[iv] Sebagian besar dari pada pergerakan Indonesia kini seolah-olah kini kena gendhamnya mantram itu ! Sebagian besar pergerakan Indonesia mengira, bahwa orang adalah "*contructief*" hanya kalau orang mengadakan barang-barang yang boleh di raba saja, yakni hanya kalau orang mendirikan warung, mendirikan koperasi, mendirikan sekolah-tenun, mendirikan rumah anak-yatim, mendirikan bank-bank dan lain-lain sebagainya saja, —pendek-kata hanya kalau orang banyak mendirikan badan-badan sosial saja ! —, sedang kaum propagandis politik yang sehari-kesehari "Cuma bicara saja" diatas podium atau didalam surat-kabar, yang barangkali sangat sekali menggugahkan keinsyafan politik daripada Rakyat-jelata, dengan tiada ampun lagi diberinya cap "*destructief* " alias orang "merusak" dan "tidak mendirikan suatu apa" !

Tidak sekejap mata masuk didalam otak kaum itu, bahwa semboyan "jangan banyak bicara" bekerjalah !" harus diartikan dalam arti yang luas. Tidak sekejap mata masuk didalam otak kaum itu, bahwa "bekerja" itu tidak hanya berarti mendirikan barang-barang yang boleh dilihat dan diraba saja, yakni barang-barang yangtastbaar dan materill. Tidak sekejap mata kaum itu mengerti bahwa perkataan "mendirikan" itu juga boleh dipakai untuk barang yang abstrak, yakni bisa berarti mendirikan semangat, mendirikan keinsyafan, mendirikan harapan, mendirikan ideologi atau geestelijk gebouw atau geestelijke artillerie yang menurut sejarah-dunia akhirnya adalah salahsatu artillerie yang hebat buat menggugurkan sesuatu stelsel. Tidak sekejap mata kaum itu mengerti bahwa terutama sekali di Indonesia dengan masyarakat yang merk-ketjil dan dengan imprealisme yang industriil itu, ada baiknya juga kita gembar-gembor, didalam arti membanting kita punya tulang, mengucurkan kita punya keringat, memeras kita punya tenaga untuk membuka-bukakan matanya Rakyat-jelata tentang stelsel yang mencengkram padanya, menggugah-gugahkan keinsyafan-politik daripada Rakyat-jelata itu, dibarengi dengan menyusun-nyusunkan segala tenaganya didalam organisasi-organisasi yang sempurna tekniknya dan

sempurna disiplinnya, misalnya vanbond dan sarekat-tani, — pendek-kata menghidup-hidupkan dan membesar-besarkan massa-aksi daripada Rakyat-jelata itu adanya !

Kita boleh mendirikan warung, kita boleh mendirikan koperasi, kita boleh mendirikan rumah anak-yatim, kita boleh mendirikan badan-badan ekonomi dan sosial, ya, kita ada baiknya mendirikan badan-badan ekonomi dan sosial, asal saja mengusahakan badan-badan-ekonomi dan sosial itu sebagai tempat-tempat pendidikan persatuan radikal dan sepak-terjang radikal. Kita ada baiknya mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal saja kita tidak "menggenuki" pekerjaan-ekonomi dan sosial itu menjadi pekerjaan yang pertama, sambil melupakan bahwa Indonesia-Merdeka hanyalah bisa tercapai dengan politieke massa-actie daripada Rakyat Marhaen yang hebat dan radikal. Pendek-kata ada baiknya mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal saja kita mengusahakan badan-badan-ekonomi dan sosial itu sebagai alat-alat daripada politieke massa-actie yang hebat dan radikal itu ! Kita, kaum massa-aksi, kita jangan terkena "contructivisme" yang menyuruh kita hanya mendirikan warung-warung dan kedai-kedai saja. Kita harus insyaf, bahwa contructivisme kita bukanlah contructivismenya kaum reformis yang warung-warungan dan kedai-kedaian itu, tetapi ialahcontructivismenya radikalisme: contructivismenya yang tiap-tiap hal yang ia dirikan, baik wadag maupun halus, baik benda maupun semangat, adalah dengan tertentu bersifat radicaal-dynamisch membongkar tiap-tiap batu asalnya gedung stelsel imprealisme dan kapitalisme.

Contructivisme yang mendirikan!
Tetapi juga contructivisme yang membongkar!
Dan kaum reformis boleh terus mengejek atau menggerutu!

---

[1] Artinya *concessie*: Kalau simusuh, karena desakan kita, lantas menuruti sebagian atau semua tuntutan-tuntutan kita, maka simusuh itu adalah menjalankan concessive.

---

[i] August Bebel

[ii] Die Verelendung wird zu einer Ursache Radikalisierung der Massen, aber nur deshalb, weil die Massen die wachsende Verelendung nicht passiv ertragen, sondern einen taglichen Kampf gegen die Verelendung fuhren.

[iii] Suluh Indonesia Muda"

[iv] Fikiran Ra'jati

9. Disebrangnya Jembatan Emas

Ya, kaum reformis boleh terus mengejek dan menggerutu, sebagai kaum reformis India dan menggerutu, tapi kemudian kedinginan didalam kabut-pengelamunannya, tatkala Jawaharlal Nehru didalam National conggres yang ke 44 menjatuhkan vonis maha-berat diatas pundak mereka dengan kata-kata: "Saya seorang nasionalis. Tetapi saya juga seorang sosialis dan republikein. Saya tidak percaya pada raja-raja dan ratu-ratu, tidak pun pada susunan masyarakat yang mengadakan raja-raja-industri yang berkuasa lebih lebih besar lagi dari raja-raja dizaman sediakala!…Saya seorang nasionalis, tetapi nasinalisme saya adalah nasionalisme radikal daripada simelarat dan silapar, yang bersumpah membongkar susunan masyarakat yang menolak padanya sesuap nasi !" Memang tiap-tiap orang, didalam abad keduapuluh ini masih berani bernasionalisme ngelamun-ngelamunan dan takut akan nasionalisme-radikalisme yang mentah-mentahan, akhirnya akan kedinginan tertinggal oleh hangatnya proses natuurnya abad keduapuluh bukanlah pengelamunan yang manis sebagai dizaman wayang-wayangan,–natuurnya abad keduapuluh adalah rebutan hidup yang mentah-mentahan. Memang Marhaen bergerak,–begitulah diatas telah saya kemukakan–, tidak karena "ideal-idealan", tidak karena "cita-citaan", Marhaen bergerak ialah tak lain tak bukan buat mencari hidup dan mendirikan hidup. Hidup kerezekian, hidup kesosialan, hidup kepolitikan, hidup kekulturan, hidup keagamaan,–pendek-kata hidup kemanusiaan yang leluasa dan sempurna, hidup-kemanusiaan yang secara manusia dan selayak manusia.

Adakah Indonesia-Merdeka bagi Marhaen menentukan hidup-kemanusiaan yang demikian itu? Indonesia-Merdeka sebagai saya katakan diatas adalah menjanjikan tetapi belum pasti menentukan bagi Marhaen hidup kemanusiaan yang demikian itu. Perjanjian itu barulah menjadi ketentuan, kalau Marhaen mulai sekarang sudah awas dan waspada, sedar dan prayitna, menjaga, menjaga pergerakannya dan menjaring-jaring maksud-maksud pergerakannya itu jangan sampai kemasukan zat-zat yang sebenarnya racun bagi Marhaen dan merusak pada Marhaen. Perjanjian itu barulah menjadi ketentuan, kalau Marhaen sedari sekarang sudah insyaf-seinsyafnya bahwa Indonesia-Marhaen hanyalah suatu jembatan,—sekalipun

jembatan emas! —yang harus dilalui dengan segala keawasan dan keprihatinan, jangan sampai diatas jembatan itu Kereta-Kemenangan dikusiri oleh orang lain selainnya Marhaen. Sekarang jembatan itu jalan pecah jadi dua: satu ke Dunia Keselamatan Marhaen, satu kedunia kesengsaraan Marhaen; satu kedunia sama-rata-sama-rasa, satu kedunia sama-ratap-sama-tangis. Jikalah Marhaen, bilamana Kereta itu masuk keatas jalan yang kedua, menuju kealamnya modal Indonesia dan keborjuisan Indonesia! Oleh karena itu, Marhaen, awaslah awas! Jagalah yang Kereta Kemenangan nanti tetap didalam kendalian kamu, jagalah yang *politieke macht* nanti jatuh didalam tangan kamu, didalam tangan besi kamu, tangan baja kamu!

Kamu sekarang mendengar dari kanan-kiri semboyan kerakyatan. Kaum radikal bersemboyan kerakyatan, kaum reformis bersemboyan kerakyatan, kaum banji bersemboyan kerakyatan, ya kaum borjuis dan ningrat pun bersemboyan kerakyatan. Kamu sering mendengar semboyan demokrasi, apakah satu-satunya demokrasi yang bagi Marhaen dan dari Marhaen? Apakah satu-satunya demokrasi yang oleh partai-pelopor harus dituliskan dengan aksara-aksara api diatas benderanya, sehingga terang bisa terbaca disaat terang, dan lebih terang lagi disaat rintang-rintangan yang gelap gulita? Didalam revolusi Perancis-pun orang berteriak-teriak demokrasi, berpekik dan bersemboyan demokrasi, bergembar-gembor dan bersumpah demokrasi, tetapi adakah Marhaen Perancis yang ikut-ikut berteriak demokrasi dan membeli dengan darahnya kedatangan demokrasi itu, akhirnya mendapat demokrasi yang sebenar-benarnya,—tidakkah Marhaen Perancis itu sendiri ditelan habis-habisan oleh demokrasi itu yang sampai saban-saban menghantam anak-cucunya dan menelan turun-turunannya !

Ya, marilah kita ingat akan pelajaran revolusi Perancis itu. Marilah ingat akan bagaimana kadang-kadang palsunya semboyan demokrasi, yang tidak menolong Rakyat-jelata bahkan sebaliknya mengorbankan Rakyat-jelata, membinasakan Rakyat-jelata sebagaimana telah terjadi didalam revolusi Perancis itu. Marilah kita awas, jangan sampai Rakyat-jelata Indonesia tertipu oleh semboyan "demokrasi" sebagai Rakyat-jelata Perancis itu, yang akhirnya ternyata hanya diperkuda belaka oleh kaum borjuis yang bergembar-gembor "demokrasi", —kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan—, tetapi sebenarnya hanya mencari kekuasaan sendiri,

keenakan sendiri, keuntungan sendiri! Riwayatnya penipuan Perancis ini?

Sebelum silamnya abad kedelapanbelas, maka negeri Perancis adalah negeri yang feodal dengan cara-pemerintahan otokrasi : Kekuasaan pemerintahan adalah didalam tangannya seorang-orang raja, yang tiap perkataannya menjadi wet, tiap pendapatnya menjadi hukum, tiap titahnya menjadi nasib seluruh negeri. Ia memandang dirinya sebagai wakil Allah didunia, memandang kekuasaan sebagai gantinya kekuasaan Allah dimuka bumi, ia berkata bahwa sebenarnya "staat" tidak ada, —staat adalah dia sendiri. Dan kekuasaan seorang-diri ini, yang Rakyat-jelata samasekali tidak mendapat bagian seujung kukupan juga, kekuasaan ini ia bentengi dengan kesetiaannya kaum ningrat dan kaum penghulu-agama, ia dibentengi dengan ketuhanannya kaum adel dan kaum geetelijkheid. Teguh maha-teguhlah tampaknya feodalisme ini ditengah-tengah lautan masyarakat Eropa, berdiri seakan-akan batu-karang ditengah lautan itu lebih dari sepuluh abad lamanya, sampai…..sampai pada waktu silamnya abad kedelapanbelas lautan itu sekonyong-konyong bergelombang-gelombangan dan berarusan-arusanm bergelombang membanting diatas karang itu dan memecah segala bagian-bagian dari karang itu.

Apakah yang telah terjadi ? Dari dalamnya dasar-dasarnya lautan masyarakat feodal itu lambat-laun timbullah satu golongan-manusia baru, satu kelas baru, satu elemen baru yang penghidupannya ialah dari mengusahakan tenaga orang lain: kelas baru atau elemen baru daripada kaum borjuis. Mereka punya perusahaan, mereka punya perniagaan, mereka punya pertukangan, mereka punya arti-ekonomi mulai timbul. Tetapi tidak bisa subur perusahaan dan perniagaan ini dan pertukangan ini, selama cara pemerintahan masih cara feodal, selama semua kekuasaan-pemerintahan masih digenggam si-otokrat raja, —selam bukan kaum borjuis sendiri yang mengemudi perahu pemerintahan. Sebab merekalah, hanya merekalah, dan bukan kelas lain, —bukan kelas ningrat, bukan kelas penghulu-agama, bukan pun raja sendiri—, hanyalah merekalah, yang lebih tahu mana hukum-hukum, mana atura-aturan, mana cara-pemerintahan yang paling baik buat suburnya mereka punya perusahaan dan mereka punya perniagaan. Oleh karena itu mereka lalu bersedia-sedia merebut kekuasaan-pemerintahan dari tangan raja, menggugurkan stelsel

feodalisme yang menghalang-halangi suburnya mereka punya perusahaan dan perniagaan itu dari singasananya yang ia duduki lebih dari sepuluh abad itu !

Tetapi, ah, kaum borjuis tidak mempunyai kekuatan. Kaum borjuis tidak mempunyai cukup kekuatan untuk menghancurkan sitinggilnya otokrasi yang dibentengi dengan kekuasaannya kaum ningrat dan kaum penghulu-agama itu. Ha, jatulah mereka punya mata pada Rakyat-jelata yang jutaan-jutaan itu. Sejak puluhan tahun kaum borjuis itu memang saban-saban mendengar guruh pelan-pelan yang keluar dari kalangan Rakyat-jelata itu, gemertaknya gigi Rakyat-jelata yang marah karena nasib yang kelewat sengsara. Memang dizaman feodalisme itu Rakyat-jelata ditindas habis-habisan, diperas semua kepunyaannya, dirampas semua hak-haknya sehingga tinggal hak-menurut dan hak-mengambing belaka. Memang Rakyat-jelata sudah lama sekali kesal akan nasib yang lebih jelek daripada nasib binatang itu. Tidakkah gampang kalau kaum borjuis didalam usahanya merebut politieke macht daripada raja dan ningrat, memakai tenaga Rakyat-jelata itu ? Toh, Rakyat-jelata tidak sadar, toh Rakyat-jelata tidak bewust, toh Rakyat-jelata tidak akan tahu-menahu bahwa ia hanya disuruh "mengupas nangka" dan "kena getahnya" saja, —borjuis nanti yang "makan nangkanya" !

Dan borjuis lalu menjalankan kecerdikan ini! "Hiduplah demokrasi!", "hiduplah kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan !", "hiduplah *liberte, egalite dan fraternite* !",—semboyan ini ia dengung-dengungkan sehingga memenuhi angkasa, semboyan-semboyan ini ia kobarkan dikalangan Rakyat-jelata. Sebagai simum Rakyat-jelata lantas bergerak, api-kehebatan pergerakannya sampai menjilat langi, bumi dan angkasa Perancis gemetar dan pecah seakan-akan Krisna bertiwikrama. Lautan masyarakat Perancis yang tenang berabad-abad kini menjadi bergelombang-gelombangan molak-malik, — lautan mendidih yang hantam-hantamannya membikin remuknya batu-karang feodalisme: Raja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu-agama runtuh, otokrasi runtuh, diganti dengan cara-pemerintahan baru yang bernama demokrasi. Dinegeri diadakan parlemen, Rakyat "boleh mengirim utusan-utusannya keparlemen itu", —diikuti oleh negeri-negeri Eropa Barat dan Amerika, yang semua kini juga meniru bersistem "demokrasi".

Ya, Inggris kini punya parlemen, Jerman kini mempunyai parlemen, negeri Belanda kini mempunyai parlemen, negeri Amerika, negeri Belgia, negeri Denmark, negeri Swedia, negeri Swiss, —semua "negeri sopan" kini mempunyai parlemen, semua "negeri sopan" kini bersistem "demokrasi"……..

Tetapi…….disemua "negeri-negeri sopan" itu kini hidup dan subur dan merajalela hantu kapitalisme ! Disemua "negeri-negeri sopan" itu kini Rakyat-jelata tertindas hidupnya, nasib Rakyat-jelata nasib kokoro, jumlahnya kaum penganggur yang kelaparan melebihi bilangan manusia. Disemua "negeri-negeri sopan" itu Rakyat-jelata tidak selamat, bahkan sengsara-keliwet-sengsara! Inikah hasil "demokrasi" yang mereka keramatkan itu? Inikah "kerakyatan" dinegeri Perancis mereka beli dengan ribuan mereka punya nyawa, dengan ribuan mereka punya bangkai, dengan ribuan pula kepalanya raja dan kaum ningrat ?

Ah, kaum borjuis! Kaum borjuis telah menipu mereka, memperkudakan mereka, mengabui mata mereka. Demokrasi yang mereka rebut dengan harga nyawa yang begitu mahal itu, demokrasi itu bukanlah demokrasi kerakyatan yang sejati, melainkan suatu demokrasi borjuis belaka, —suatu *burgerlijke* demokrasi yang untuk kaum borjuis dan menguntungkan kaum borjuis belaka. Ah, parlemen ! Tiap-tiap kaum proletar kini namanya bisa ikut memilih wakil dan ikut dipilih jadi wakil kedalam parlemen itu, tiap-tiap kaum proletar kini namanya bisa "ikut memerintah". Ya, tiap-tiap kaum proletar kini namanya bisa mengusir minister-minister, menjatuhkan minister-minister jatuh terpelanting dari kursinya. Tetapi pada saat yang namanya bisa menjadi "raja" didalam parlemen itu, pada saat itu-juga ia sendiri bisa diusir dari pekerjaan dimana ia bekerja menjadi buruh dengan upah-kokoro, diusir dilemparkan diatas jalan-rajanya pengangguranm yang basah karena air-mata bini dan anak-anak yang kelaparan! Pada saat yang ia namanya bisa menjadi "raja" didalam parlemen, pada saat itu-juga ia tak berkuasa sedikit pun juga menuntut upah-perkulian yang agak pantas, tak berkuasa sedikitpun menghalangi, yang stelsel kapitalisme menelan segenap ia punya badan dan segenap ia punya nyawa !

Bahwasanya, kaum Rakyat-jelata yang tadinya dipakai tenaga oleh kaum borjuis untuk merebut "demokrasi", tetapi yang kemudian ternyata kecele telah mendatangkan demokrasinya kapitalisme, kaum Rakyat-jelata itu kini pantas berbalik menolak demokrasi-palsu itu dengan perkataan-perkataan Jean Jaures, pemimpin kaum buruh Perancis, yang berbunyi: "Kamu, kaum borjuis, kamu mendirikan republik, dan itu adalah kehormatan yang besar. Kamu membikin republik teguh dan kuat, tak boleh dirobah sedikitpun juga, tetapi justru karena itu kamu telah mengadakan pertentangan antara susunan politik dan susunan ekonomi. Karena elgemeen kiesrecht, karena pemilihan umum, kamu telah membikin semua penduduk bisa bersidang mengadakan rapat yang seolah-olah rapat daripada raja-raja. Mereka punya kemauan adalah sumbernya tiap wet, tiap hukum, tiap pemerintahan; mereka mendataris, mereka melepas wetgever dan minister. Tetapi pada saat yang siburuh menjadi tuan didalam urusan politik, pada saat itu juga ia adalah budak-belian diatas lapangan ekonomi. Pada saat yang ia menjatuhkan minister-minister, maka ia sendiri bisa diusir dari pekerjaan zonder ketentuan sedikit juga pun apa yang esok harinya akan di makan. Tenaga-kerjanya hanyalah suatu barang belian, yang bisa dibeli atau ditampik semau-maunya kaum majikan. Ia bisa diusir dari bingikil, karena ia tak mempunya hak ikut menentukan aturan-aturan-bingkil, yang sabar hari, zonder dia tapi buat menindas dia, ditetapkan oleh kaum majikan menurut semau-maunya sendiri"……

Sekali lagi: inikah "demokrasi" yang orang keramatkan itu? Bolehkah ini demokrasi menjadi impian kita? Tidak, dan sekali tidak ! Ini tidak boleh menjadi demokrasi yang harus kita ditiru, tidak boleh menjadi demokrasi yang dengan aksara api yang harus dituliskan diatas bendera-bendera partai-pelopornya massa-aksi Indonesia. Sebab "demokrasi" yang begitu hanyalah "demokrasi" parlemen saja, "demokrasi" politik saja. Demokrasi-ekonomi, keRakyatan-ekonomi, kesama-rasa-sama-rataan-ekonomi tidak ada, tidak adapun bau-baunya sedikit juga.

Ya, demokrasi politik itupun hanya bau-baunya saja! Bukan? — Dinegeri-negeri modenrn itu benar ada perlemen, benar ada "tempat perwakilan Rakyat", benar Rakyat namanya "boleh ikut memerintah", tetapi ah, kaum borjuis lebih kaya daripada Rakyat-jelata, mereka dengan harta-kekayaannya, dengan surat-surat-

kabarnya, dengan buku-bukunya, dengan madrasah-madrasahnya, dengan propagandis-propagandisnya, dengan bioskop-bioskopnya, dengan segala alat-alat kekuasaannya bisa mempengaruhi semua akal fikiran kaum pemilih, mempengaruhi semua jalannya politik. Mereka misalnya membikin "kemerdekaan pers" bagi Rakyat-jelata menjadi suatu omong kosong belaka, mereka menyulap "kemerdekaan fikiran" bagi Rakyat-jelata menjadi suatu ikatan fikiran, mereka memperkosa "kemerdekaan berserikat" menjadi kedustaan publik. Mereka punya kemauan menjadi wet, mereka punya politik menjadi politiknya staat mereka punya perang menjadi peperangannya "negeri". Oleh karena itu, benar sekali perkataannya Caillaux, bahwa kini Eropa dan Amerika ada dibawah kekuasaannya feodalisme baru: "Tetapi kini kekuasaan feodal itu tidak digengam oleh kaum tanah sebagai sediakala, kini ia digenggam oleh perserikatan-perserikatan industri yang selamanya bisa mendesakkan kemauannya terhadap staat". Benar sekali juga perkataan de Brouckere, bahwa "demokrasi" sekarang itu sebenarnya adalah suatu alat kapitalisme, suatu *kapitalistische instelling*, suatu kedok bagidictatuur van het kapitalisme ! "demokrasi" yang yang demikian itu harus kita lemparkan samudra, —jauh dari angan-angan dan keinginan massa !

Bagaimana dan demokrasi yang harus dituliskankan diatas bendera kita, —yang harus kita adakan diseberang jembatan-emas? Demokrasi kita haruslah demokrasi baru, demokrasi sejati, demokrasi yang sebenar-benarnya pemerintahan Rakyat. Bukan "demokrasi" ala Eropa dan Amerika yang hanya suatu "potret dari pantatnya" demokrasi-politik saja, bukan pun demokrasi yang memberi kekusaan 100% pada Rakyat didalam urusan politik saja, tetapi suatu demokrasi politik dan ekonomi yang memberi 100% kekhawatiran pada Rakyat-jelata didalam urusan politik dan urusan ekonomi. Demokrasi politik dan ekonomi inilah satu-satunya demokrasi yang boleh dituliskan diatas bendera partai, —ditulis dengan aksara-aksara-api sebagai diatas saja katakan, agar supaya menyala-nyala tertampak dari ladang dan sawah dan bingkil dan pabrik dimana Marhaen berkeluh-kesah mandi keringat mencari sesuap nasi.

Dengan demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi itu, maka nanti diseberangnya jembatan-emas masyarakat Indonesia bisa diatur oleh

Rakyat sendiri sampai selamat, —dibikin menjadi suatu masyarakat yang tiada kapitalisme dan imprealisme. Dengan demokrasi-politik dan ekonomi itu, maka nanti Marhaen bisa mendirikanstaat Indonesia yang tulen staatnya Rakyat, —suatu staat yang segala urusannya politik dan ekonomi adalah oleh Rakyat, dengan Rakyat, bagi Rakyat. Bukan sistem feodalisme, bukan sistem mengagungkan raja, bukan sistem konstitusional monarchie yang walau memakai parlemen toh masih memakai raja, bukan pun sistem republik yang sebagai di Perancis-sekarang atau di Amerika-sekarang yang sebenarnya suatu sistem-republik daripada "demokrasinya" kapitalisme, —tetapi sistem politik-ekonomische republik yang segala-galanya tunduk kepada kekhawatiran Rakyat. Urusan politik, urusan diplomasi, urusan onderwijs, urusan bekerja, urusan seni, urusan cultur, urusan apa saja dan terutama sekali ekonomi haruslah dibawah kekhawatiran Rakyat itu: semua perusahaan-perusahaan-besar menjadi miliknya staat, —staatnya Rakyat, bukan staatnya borjuis atau ningrat —, semua hasilhasil perusahaan-perusahaan itu bagi keperluan Rakyat, semua pembahagian hasil itu dibawah pengawasan Rakyat. Tidak boleh ada satu perusahaan lagi yang secara kapitalisme menggemukkan kantong seorang borjuis ataupun menggemukkan kantong burgerlijke staat, tetapi masyarakatnya politiek-economische Republik Indonesia adalah gambarnya satu kerukunan Rakyat, satu pekerjaan-bersama daripada Rakyat, satu kesama-rasa-sama-rataan daripada Rakyat.

Inilah demokrasi sejati yang kita cita-citakan, dan yang saya sebutkan dengan nama-baru sosio-demokrasi. Inilah demokrasi-tulen yang hanya bisa timbul dari nasionalisme Marhaen, dari nasionalisme yang didalam batinnya sudah mengandung keRakyatan-tulen, yang anti tiap-tiap macam kapitalisme dan imprealisme walaupun dari bangsa sendiri, yang penuh dengan rasa-keadilan dan rasa kemanusiaan yang melonjak tiap-tiap sifat keborjuisan dan keningratan, —nasionalisme keRakyatan yang saja sebutkan pula dengan nama-baru sosio-nasionalisme. Hanya sosio-nasionalisme bisa melahirkan sosio-demokrasi, nasionalisme lain tidak bisa dan tidak akan melahirkan sosio-demokrasi. Siapa yang berkemak-kemik "sosio-demokrasi" tetapi dadanya masih berisi sifat-sifat keborjuisannya atau keningratan walau sedikitpun juga, —ia adalah seorang munafik yang bermuka dua !

Nasionalisme partai-pelopor hanyalah boleh satu: sosio-nasionalisme, dan tidak lain ! Lemparkanlah jauh-jauh nasionalisme-keborjuisan dan nasionalisme-keningratan, bantingkanlah menjadi debu nasionalisme-keborjuisan dan nasionalisme-keningratan itu diatas siti buntalannya keRakyatan massa ! Pembaca belum tahu nasionalisme-keborjuisan, belum mengerti nasionalisme-keningratan? Amboi, masih banyak sekali orang-orang diantara nasionalisten kita, yang saban hari bercita-cita "menasionalismekan" negeri kita menjadi "negeri-besar" seperti Jepang atau Amerika atau Inggris, kagum melihat armadanya yang ditakuti dunia, kota-kotanya yang hebat, bank-banknya yang terbesar diseluruh dunia, benderanya yang berkibar dimana-mana, —kagum ini moga-moga negeri Indonesia kelak juga menjadi "negeri-besar" semacam itu. Ah, ini kaum nasionalis-borjuis ! —Mereka tak terkena hati bahwa barang yang dinamakan hebat-hebat itu adalah hasilnya kapitalisme, alat-alatnya kapitalisme, dan bahwa Rakyat-jelata dinegeri-negeri yang disebutkan "negeri jempol" itu adalah tertindas dan sengsara. Memang mereka punya nasionalisme bukanlah nasionalisme kemanusiaan, bukan nasionalisme yang ingin keselamatan massa, mereka punya nasionalisme adalah nasionalisme borjuis yang paling jauh hanya ingin Indonesia-Merdeka saja, dan tidak mau berubah susunan masyarakat sesudah Indonesia-Merdeka. Mereka bisa juga revolusioner, tetapi borjuis-revolusioner, tidak Marhaenistis-revolusioner, tidak sosio-revolusioner[1] !

Dan nasionalisme-kerakyatan ? Haha, itu juga masih banyak sekali pengikutnya. Pengikut nasionalisme ini memang biasanya kaum ningrat, yang darahnya ningrat, adatnya ningrat, hatinya ningrat, segala jasmani dan rohaninya ningrat. Mereka masih dihidup didalam keadaan feodalisme, angler didalam tradisi feodalisme, yang mereka menjadi "kepala-kepalanya" Rakyat, dan mereka menjadi "pohon beringin" yang melindungi Rakyat. Mereka biasanya setia sekali pada kaum pertuanm setia sekali pada kaum yang diatas, —oh, juga dizaman feodalisme mereka setia-tuhu kepada Sang Nata—, tetapi ada diantara mereka yang ngelamun Indonesia-Merdeka. Tapi menurut cita-citanya, didalam Indonesia-Merdeka itu mereka-lah yang harus menjadi "kepala", mereka-lah yang tetap menjadi kaum memerintah, merekalah!, yang sejak zaman purbakala, sejak

feodalisme-Hindu dan sejak feodalisme ke-Islam-an toh sudah menjadi “pohon beringin” yang melindungi kaum “kawulo”.

Awas, kaum Marhaen, awas dengan nasionalisme-keborjuisan dan nasionalisme keningratan itu ! Ikutilah hanya itu partai saja yang benderanya menyala-nyala dengan semboyan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, teriakkanlah semboyan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi itu dengan suara yang mendengung menggetarkan langit, gemuruh sebagai guruhnya guntur. Dengungkanlah sampai melintasi tanah-datar dan gunung dan samudra, bahwa Marhaen seberangnya jembatan-emas akan mendirikan suatu masyarakat yang tiada keningratan dan tiada keborjuisan, tiada kelas-kelasan dan tiada kapitalisme.

Dan bukan saja mendengungkan suara! Partai-pelopor dari kini mendidik massa itu kedalam “prakteknya” sosio-demokrasi dan sosio-nasionalisme, “menyediakan” massa untuk laksana janji sosio-demokrasi dan sosio-nasionalisme. Partai-pelopor harus dari kini sudah menebar-nebarkan benih kesama-rata-sama-rasaan didalam kalbunya massa, menebar-nebar-pula benih “gotong royong” didalam hatinya massa, agar supaya massa yang berabad-abad kena penyakit individualisme[2] itu, sudah dari kini mulai menjadi “manusia baru” yang merasa dirinya “manusia masyarakat” yang selamanya mementingkan keselamatan umum. Partai-pelopor harus mendidik teorinya dan prakteknya “kemasyarakatan” itu dengan tak jemu-jemu menunjukkan kejahatan individualisme, membongkar-bongkar kejahatannya kapitalisme, menganjurkan dan memfi’ilkan pekerjaan bersama, mendirikan dan menjalankan koperasi-koperasi yang radikal, mendirikan dan memperjuangkan vakbond-vakbond, dan sarekat-sarekat-tani radikal, —terutama koperasi-radikal, vakbond-radikal, sarekat-tani radikal!—, pendek-kata mulai sekarang dengan cara radikal menjelmakan Insan-manusia-masyarakat didalam tiap-tiap perjuangan, didalam tiap-tiap sepak-terjangnya, didalam tiap-tiap politiknya.

Strijdprogram dan staatprogram partai-pelopor itu harus strij-program dan staatprogram Manusia-masyarakat, *strijdprogram* dan staatprogram itu haruslah suatu *oorlogsverklaring* alias pertentangan perang kepada segala macam individualisme. Segala azasnya partai, segala azas-perjuangannya partai, segala taktiknya partai, segala

perjuangannya partai, —perjuangan mendatangkan Indonesia-Merdeka, perjuangan memberantas aturan-aturan yang jelek, perjuangan buat perbaikan-perbaikan-ini-hari d.l.s. —, segala gerak-bangkit jasmani dan rohaninya partai itu haruslah suatu hantaman kepada individualisme, suatu malapetaka kepada individualisme, — untuk keprabotan Insan Manusia-masyarakat.

Bahagia partai-pelopor yang demikian itu !
Bahagia massa yang dipelopori partai yang demikian itu !
Hiduplah sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi !

---

[1] Buat arti "revolusione" lihat saj punya pledoi

[2] Individualisme=perseorangan diri